

**PEMANFAATAN MEDIS SOSIAL DALAM PEMBELAJARAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PELUANG DAN
TANTANGAN) DI SDN 60 REJANG LEBONG**

TESIS

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar
Magister Pendidikan (M. Pd) Program Studi Pendidikan Agama
Islam (PAI)*



OLEH

BERTI ENDAH SETYAWATI

23871005

PEROGERAM PASCASARJANA

INTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP

2025 M / 144 H

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Tesis yang saya susun sebagai syarat untuk memperoleh gelar Magister (S2) dari Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup seluruhnya merupakan karya saya sendiri.

Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan Tesis yang saya kutip dan hasil karya orang lain telah ditulis sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah.

Apabila kemudian hari ditemukan seluruh atau sebagian Tesis ini bukan hasil karya sendiri atau ada plagiat dalam bagian-bagian tertentu, saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya sandang dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Curup, 24 Februari 2026

Saya yang menyatakan,



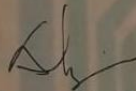
Berti Endah Setvawati

NIM. 23871005

PERSETUJUAN
PEMBIMBING TESIS

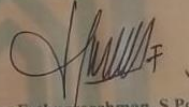
Nama : Berti Endah Setyawati
NIM : 23871005
Judul : Pemanfaatan Media Sosial dalam Pembelajaran
Pendidikan Agama Islam (Peluang dan Tantangan) di SDN
60 Rejang Lebong

Pembimbing I



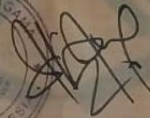
Dr. Kusen., S.Ag., M.Pd
NIP 196806201998021002

Pembimbing II



Dr. Irwan Fathurrochman., S.Pd.I., M.Pd
NIP 198408262009121008

Mengetahui
Penanggung Jawab Program Studi
Pendidikan Agama Islam



Dr. Deri Wanto, MA
NIP 19871108 2019031004



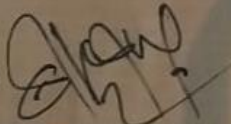
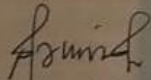
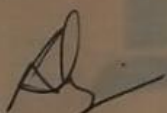
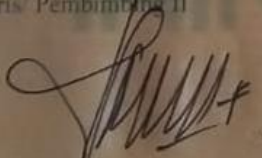
KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP
PROGRAM PASCASARJANA

Jl. Dr. Ak. Gani No 1 Kotak Pos 10 Telp. (0732) 21010 Curup 39113

PERSETUJUAN TIM PENGUJI
UJIAN TESIS

Tesis yang berjudul "Pemanfaatan Media Sosial dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Peluang dan Tantangan) di SDN 60 Rejang Lebong" Yang ditulis oleh Bertti Endah Setyawati, NIM. 23871005 Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Pascasarjana IAIN Curup, telah diperbaiki sesuai dengan permintaan Tim Penguji Tesis.

Curup, Februari 2026

Ketua  Dr. Deri Wanto, MA NIP 198711082019031004	Tanggal 24 / 2026 / 01
Penguji Utama  Dr. Nurjannah, S.Ag., M.Ag NIP 197607222005012004	Tanggal 19 / 2026 / 01
Penguji/ Pembimbing I  Dr. Kusen, S.Ag., M.Pd NIP 196806201998021002	Tanggal 23 / 2026 / 01
Sekretaris/ Pembimbing II  Dr. Irwan Fathurrochman, S.Pd.I., M.Pd NIP 198408262009121008	Tanggal 11 - 01 - 2026



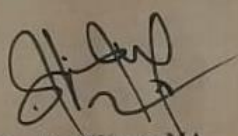
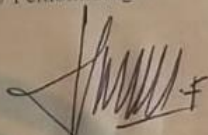
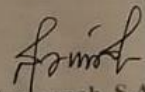
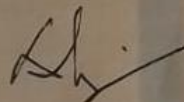
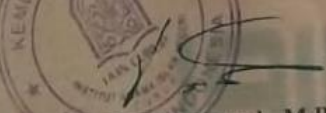
KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) CURUP
PROGRAM PASCASARJANA

Jl.Dr.Ak.Gani No 1 Kotak Pos 10 Telp. (0732) 21010 Curup 39113

HALAMAN PENGESAHAN

No: 224 /In.34/PCs/PP.00.9/ /2026

Tesis yang berjudul "Pemanfaatan Media Sosial dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Peluang dan Tantangan) di SDN 60 Rejang Lebong" Yang ditulis oleh Berti Endah Setyawati, NIM. 23871005 Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Pascasarjana IAIN Curup, telah diuji dan dinyatakan LULUS pada hari Rabu tanggal 12 Desember 2025 serta sudah diperbaiki sesuai dengan permintaan Tim Penguji dalam sidang ujian Tesis.

Ketua  Dr. Deri Wanto, MA NIP 198711082019031004	Sekretaris/ Pembimbing II  Dr. Irwan Fathurroechman, S.Pd.I., M.Pd NIP 198408262009121008
Penguji Utama  Dr. Nurjannah, S.Ag., M.Ag NIP 197607222005012004	Tanggal 19 / 12 / 2025
Penguji/ Pembimbing I  Dr. Kusen, S.Ag., M.Pd NIP 196806201998021002	Tanggal 23 / 12 / 2025
Rektor IAIN Curup  Prof. Dr. H. Idi Warsah, M.Pd.I NIP 197504 200501 1 009	Curup, 24 Februari 2026 Direktur Pascasarjana IAIN Curup  Prof. Dr. H. Hamengkubuwono, M.Pd NIP 19650826 199903 1 001

ABSTRAK

Berti Endah Setyawati, NIM 2387005, dengan judul tesis “**Pemanfaatan Media Sosial dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Peluang dan Tantangan) di SDN 60 Rejang Lebong**”, disusun sebagai bagian dari Program Studi Pendidikan Agama Islam di Institut Agama Islam Negeri Curup.

Pemanfaatan media sosial dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di tingkat sekolah dasar memberikan peluang untuk memperkaya pengalaman belajar siswa, meningkatkan partisipasi mereka dalam proses pembelajaran, serta memperluas akses terhadap berbagai sumber belajar.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi: 1) peluang yang dihadapi oleh guru dan siswa dalam pemanfaatan media sosial dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 60 Rejang Lebong; serta 2) tantangan yang dihadapi oleh guru dan siswa dalam pemanfaatan media sosial dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 60 Rejang Lebong.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu metode yang digunakan untuk mempelajari objek dalam konteks alaminya, berbeda dengan eksperimen di mana peneliti menjadi elemen utama. Pendekatan kualitatif melibatkan analisis data secara induktif, dengan hasil yang menekankan makna daripada generalisasi, yang merupakan proses penalaran dari kasus individu menuju kesimpulan umum. Pendekatan kualitatif diterapkan ketika masalah belum jelas, untuk mengungkap makna tersembunyi, memahami interaksi sosial, mengembangkan teori, serta memastikan validitas data.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media sosial sebagai sarana pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 60 Rejang Lebong terbukti efektif dalam meningkatkan motivasi, keterlibatan, dan pemahaman siswa terhadap materi Pendidikan Agama Islam, asalkan digunakan secara bijak dan terarah. Efektivitas ini sangat dipengaruhi oleh kesiapan infrastruktur, kompetensi guru, dukungan orang tua, serta pengawasan terhadap penggunaan media sosial. Dengan strategi yang tepat, media sosial dapat berfungsi sebagai sarana pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang inovatif, menyenangkan, dan mampu membentuk karakter islami siswa sejak dini. Pemanfaatan media sosial dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam membuka berbagai peluang positif yang dapat meningkatkan kreativitas, minat, dan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran.

Kata kunci : *Pemanfaatan Media Sosial, (Peluang dan Tantang), Pendidikan Agama Islam*

ABSTRACT

Berti Endah Setyawati, Student Identification Number (NIM) 2387005, with the thesis entitled **“The Utilization of Social Media in Islamic Religious Education Learning (Opportunities and Challenges) at SDN 60 Rejang Lebong,”** was written as part of the Islamic Religious Education Study Program at the State Institute of Islamic Studies (IAIN) Curup.

The utilization of social media in Islamic Religious Education learning at the elementary school level provides opportunities to enrich students' learning experiences, increase their participation in the learning process, and expand access to various learning resources.

The objectives of this study are to identify: (1) the opportunities faced by teachers and students in utilizing social media in Islamic Religious Education learning at SDN 60 Rejang Lebong; and (2) the challenges faced by teachers and students in utilizing social media in Islamic Religious Education learning at SDN 60 Rejang Lebong.

This research employs a qualitative approach, which is a method used to study objects in their natural context, differing from experimental research in which the researcher acts as the main controlling element. The qualitative approach involves inductive data analysis, with findings emphasizing meaning rather than generalization, representing a reasoning process that moves from individual cases to general conclusions. This approach is applied when research problems are not yet clearly defined, in order to uncover hidden meanings, understand social interactions, develop theory, and ensure data validity.

The results of the study indicate that the use of social media as a learning medium for Islamic Religious Education at SDN 60 Rejang Lebong is effective in increasing students' motivation, engagement, and understanding of Islamic Religious Education materials, provided that it is used wisely and in a well-directed manner. This effectiveness is strongly influenced by the readiness of infrastructure, teachers' competencies, parental support, and supervision of social media use. With appropriate strategies, social media can function as an innovative and enjoyable medium for Islamic Religious Education learning and contribute to the development of students' Islamic character from an early age. The utilization of social media in Islamic Religious Education learning opens various positive opportunities that can enhance students' creativity, interest, and understanding of learning materials.

Keywords: social media utilization, opportunities and challenges, Islamic Religious Education.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul *“Pemanfaatan Media Sosial dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Peluang dan Tantangan) di SDN 60 Rejang Lebong”*. Tesis ini disusun dengan harapan dapat memberikan kontribusi dan manfaat bagi pengembangan keilmuan, khususnya dalam bidang Pendidikan Agama Islam, serta memperoleh rida Allah SWT. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga, para sahabat, dan seluruh pengikutnya yang istiqamah dalam menjalankan ajaran sunnah beliau.

Penyusunan tesis ini dilakukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (S2) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup.

Penulis menyadari bahwa penyelesaian tesis ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan, dukungan, dan arahan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan penuh kerendahan hati, penulis menyampaikan rasa syukur kepada Allah SWT serta ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

Rejang Lebong yang telah memberikan kemudahan kepada peneliti dalam memperoleh data di lapangan.

1. Bapak Prof. Dr. Idi Warsah, M.Pd.I., selaku Rektor IAIN Curup.
2. Bapak Dr. Yusefri, M.Ag., selaku Wakil Rektor I IAIN Curup.
3. Bapak Prof. Dr. Hamengkubuwono, M.Pd., selaku Direktur Pascasarjana IAIN Curup.
4. Bapak Dr. Deri Wanto, M.A., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana IAIN Curup.
5. Bapak Dr. Kusen, S.Ag., M.Pd., selaku Pembimbing I.

6. Bapak Dr. Irwan Fathurroman, S.Pd.I., M.Pd., selaku Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, arahan, serta motivasi secara intensif dalam penyelesaian tesis ini.
7. Seluruh dosen Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana IAIN Curup yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan pengalaman akademik selama masa studi.
8. Bapak Zakaria, S.Pd., M.M., selaku Kepala SDN 60 Rejang Lebong.
9. Ibu Neneng Minarsiah, S.Pd., selaku guru Pendidikan Agama Islam, serta seluruh dewan guru SDN 60 Rejang Lebong yang telah memberikan dukungan dan kemudahan dalam proses pengumpulan data penelitian.

Penulis menyadari bahwa tesis ini masih memiliki keterbatasan dan kekurangan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang bersifat membangun sangat diharapkan demi penyempurnaan karya ini. Semoga tesis ini dapat memberikan manfaat bagi penulis, pembaca, lembaga pendidikan, serta masyarakat secara umum.

Curup, Desember 2025
Penulis

Berti Endah Setyawati
NIM.23871005

MOTTO

“Dalam setiap proses ada ujian, dalam setiap ujian ada doa, dan dalam setiap doa ada harapan. Semoga karya sederhana ini menjadi bukti bahwa kesungguhan dan ketulusan akan selalu berbuah indah pada waktunya.”

PERSEMBAHAN

Segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Subhanahu wa Ta'ala, Zat Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Atas limpahan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan tesis ini dengan segala dinamika, baik suka maupun duka.

Tesis ini penulis persembahkan kepada :

1. bunda Surismawati, terima kasih atas kasih sayang, doa, dukungan, serta seluruh pengorbanan yang telah diberikan tanpa batas. Ibu merupakan sumber kekuatan dan semangat dalam setiap langkah perjalanan hidup penulis.
2. Kakak Rahmaad Mardiasya yang senantiasa memberikan dukungan selama proses penyusunan tesis ini, serta kakak Muhammad Putra Maiwa yang selalu membantu dan memberikan semangat sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini dengan lancar. Terima kasih atas segala dukungan dalam setiap proses yang telah dilalui.
3. Bapak Zakaria, S.Pd., M.M., selaku Kepala SDN 60 Rejang Lebong, serta seluruh guru SDN 60 Rejang Lebong, khususnya Ibu Neneng Minarsiah, S.Pd., atas kesempatan, bantuan, dan kerja sama yang diberikan selama pelaksanaan penelitian. Dukungan tersebut menjadi bagian penting dalam terlaksananya proses pengumpulan data dan wawancara penelitian.
4. Keluarga besar SDN 60 Rejang Lebong, sebagai tempat pengabdian dan bertumbuh bersama dalam dunia pendidikan. Terima kasih atas dukungan dan motivasi yang diberikan selama proses studi ini berlangsung.
5. Akhwat fillah Pascasarjana kelas 4A serta teman-teman lokal 4A, terima kasih atas kebersamaan, semangat, dan doa yang senantiasa menguatkan. Kebersamaan tersebut menjadi bagian berharga dalam perjalanan akademik ini.
6. Bapak Dr. Kusen, S.Ag., M.Pd., selaku Pembimbing Akademik sekaligus Pembimbing I, serta Bapak Dr. Irwan Fathurroman, S.Pd.I., M.Pd., selaku Pembimbing II, yang telah memberikan bimbingan, arahan, serta motivasi secara berkelanjutan dalam penyelesaian tesis ini.
7. Mbak Erika Ulfawati, Ayuk Devi Purnama Sari, Mbak Ela Sari, dan Intan Alvinonita, terima kasih atas bantuan, perhatian, dan doa yang telah diberikan selama perjalanan penyusunan tesis ini.
8. Untuk diri penulis sendiri, terima kasih telah bertahan hingga sejauh ini. Setiap malam yang penuh perjuangan, setiap kelelahan yang dijalani dengan keyakinan, serta doa-doa yang tidak pernah terputus menjadi saksi perjalanan ini. Terima kasih telah memilih untuk tetap berjuang meskipun dalam

keterbatasan, tetap bangkit saat hampir terjatuh, dan terus meyakini bahwa setiap usaha tidak akan pernah sia-sia.

Semoga seluruh kebaikan yang telah diberikan mendapatkan balasan terbaik dari Allah SWT. Aamiin ya Rabbal ‘Alamin.

Curup, Desember 2025

Penulis

Berti Endah Setyawati

NIM.23871005

DAFTAR ISI

TESIS	i
SURAT PERNYATAAN.....	i
PERSETUJUAN PEMBIBING	ii
ABSTRAK.....	v
ABSTRACT	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
MOTTO	ix
PERSEMBAHAN	x
DAFTAR ISI.....	xii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
1. Latar Belakang Masalah.....	1
2. Rumusan Masalah	23
3. Batasan Masalah	11
4. Tujuan Penelitian.....	11
5. Manfaat Penelitian.....	12
BAB II	13
LANDASAN TEORI DAN PENELITIAN TERDAHULU	13
A.Landasan Teori / Kajian Teori	13
1. Media Sosial	13
2. Pemanfaatan Media Sosial Dalam Pembelajaran.....	22
3. Penanfaatan media sosialdalam (Peluang)	26
4. Pemanfaatan medis sosil dalam (Tantangan)	29
B. Penelitian Terdahulu / Relevan.....	29
BAB III.....	37
METODE PENELITIAN.....	37
1. Jenis Penelitian	37
2. Jenis dan Sumber Data.....	38
3. Subjek dan Objek Penelitian	39
4. Lokasi dan Waktu Penelitain.....	40

5. Teknik Pengumpulan Data.....	40
6. Teknik Analisis Data.....	46
BAB IV.....	50
HASIL DAN PEMBAHASAN	50
A. Gambaran Umum	50
1. Perofil Sekolah	50
2. Visi dan Misi.....	51
3. Kondisi Guru	53
4. Kondidi Siswa	54
B. Hasil	55
1. Bagaimana Efektifitas Penggunaan Media Sosial Sebagai Sarana Pembelajaran PAI Khususnya di SDN 60 Rejang Lebong.....	55
2. Apa Saja Peluang Positif Yang Muncul Dari Pemanfaatan Media Sosial Dalam Mendukung Kereatifitas Minat dan Pembelajaran Siswa Terhadap Materi PAI	62
3. Tantangan Apa Yang di Hadapi Guru , Siswa Maupun Sekolah Dalam Pemanfaatan Media Sosial Untuk Pembelajaran PAI dan Bagaimana Strategi Mengatasinya.....	70
C. Pembahasan.....	80
1. Bagaimana Efektifitas Penggunaan Media Sosial Sebagai Sarana Pembelajaran PAI Khususnya di SDN 60 Rejang Lebong.....	80
2. Apa Saja Peluang Positif Yang Muncul Dari Pemanfaatan Media Sosial Dalam Mendukung Kereatifitas Minat dan Pembelajaran Siswa Terhadap Materi PAI	83
1. Meningkatkan Minat Belajar Siswa.....	86
2. Mengembangkan Kreativitas Siswa.....	86
3. Mendukung Pembelajaran Mandiri (Self-Learning).....	86
4. Meningkatkan Interaksi dan Kolaborasi	87
5. Membangun Literasi Digital Islami.....	87
6. Mempermudah Pemahaman Materi Abstrak	87
7. Memperkuat Pembentukan Karakter Islami	88
3. Tantangan Apa Yang di Hadapi Guru , Siswa Maupun Sekolah Dalam Pemanfaatan Media Sosial Untuk Pembelajaran PAI dan Bagaimana Strategi Mengatasinya.....	88
A. Tantangan utama (per pemangku kepentingan)	92
a. Tantangan yang dihadapi guru	92

b. Tantangan yang dihadapi siswa	92
c. Tantangan yang dihadapi sekolah / lembaga	93
B. Strategi untuk mengatasi tantangan (praktis & bisa diterapkan di SD)	93
1. Kebijakan & tata kelola sekolah	93
2. Meningkatkan kompetensi guru	93
3. Meningkatkan literasi digital & keamanan siswa	94
4. Solusi teknis & infrastruktur	94
5. Keterlibatan orangtua & masyarakat	95
6. Monitoring, evaluasi & keselamatan emosional	95
BAB V	95
KESIMPULAN	97
1. KESIMPULAN	97
2. SARAN	100
DAFTAR PUSTAKA	104
LAMPIRAN	109

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Pemanfaatan Media sosial adalah salah satu contoh hasil dari kemajuan perkembangan teknologi tersebut. Pada awalnya, di era tahun 70-an media sosial hanya berbentuk sistem papan buletin, yang dimana hal tersebut memungkinkan untuk berkomiikasi dengan orang lain menggunakan surat elektonik ataupun mengunduh dan mengunggah perangkat lunak, hal tersebut dilakukan dengan masih menggunakan saluran telepon. Namun pada saat ini media sosial telah menjadi sarana komunikasi yang paling sering digunakan.¹

Penggunaan media sosial yang telah muncul dan berkembang hingga belahan dunia dan dapat diakses oleh siapa saja dengan mudah menjadikan media sosial tidak hanya sebatas sarana komunikasi tetapi media sosial juga menjadi sarana aktivitas digital marketing sarana pembelajaran dan juga menjadi lahan pekerjaan untuk sebagian orang. Media sosial juga dikenal dengan jejaring sosial atau merupakan bagian dari media baru.

¹ Putri, W. S. R., Nurwati, N., & Budiarti, M. (2016). *Pengaruh media sosial terhadap perilaku remaja. Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 3(1).

Pada zaman sekarang atau zaman milenial, manusia lebih bergantung pada teknologi, karena dengan kehadiran teknologi menjadi lebih praktis dan cepat. Selain itu munculnya media sosial menjadi penggunaanya lebih mudah dalam berkomunikasi, dan bersosialisasi².

Pemanfaatan media sosial dalam pembelajaran PAI di tingkat sekolah dasar membuka peluang untuk memperkaya pengalaman belajar siswa, meningkatkan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran, dan memperluas akses terhadap sumber-sumber belajar yang beragam.³ Media sosial juga dapat menjadi sarana untuk menumbuhkan literasi digital siswa sejak dini, yang merupakan keterampilan penting di abad 21. Tentu, penggunaan media sosial yang tidak terkontrol. Selain itu, dalam konteks pembelajaran PAI, terdapat kekhawatiran tentang bagaimana memastikan bahwa penggunaan media sosial tidak mengurangi esensi dan nilai-nilai keagamaan yang ingin ditanamkan⁴.

Pemanfaatan teknologi berupa internet (media sosial) banyak digunakan tidak hanya dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam, tetapi juga dalam kegiatan belajar mengajar. Penggunaan media sosial secara berlebihan dapat menimbulkan dampak negatif, oleh karena itu sebaiknya gunakan media sosial sesuai dengan kebutuhan belajar dan

² Watie, E. D. S. (2016). Komunikasi dan Media Sosial (Communications and Social Media). *Jurnal The Messenger*, 3(2), 69. <https://doi.org/10.26623/themessenger.v3i2.270>

³ Manca, S., & Ranieri, M. (2016). Facebook and the others. Potentials and obstacles of social media for teaching in higher education. *Computers & Education*, 95, 216-230

⁴ Setiadi, A. (2016). Pemanfaatan media sosial untuk efektifitas komunikasi. *Cakrawala-Jurnal Humaniora*, 16(2).

kondisi psikologis anak Anda. Pendidikan agama Islam dikenal dengan Pelajaran teori dan hafalan dapat diubah menjadi aplikasi melalui media sosial. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan minat belajar siswa dan meningkatkan minat belajar peserta didik serta memperkaya variasi metode pembelajaran. Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa penggunaan media sosial sebagai media dan sarana pembelajaran berpotensi memberikan kenyamanan psikologis bagi seluruh pihak yang terlibat, baik pendidik, peserta didik, maupun masyarakat secara umum. Pemanfaatan media sosial dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam diharapkan mampu memberikan dampak positif, khususnya dalam peningkatan kemampuan hafalan, penyebaran materi pembelajaran, serta penguatan komunikasi antarpendidik

Pemanfaatan media sosial menjadi aspek yang penting dalam pembelajaran agar peserta didik mampu memahami serta menggunakan media sosial secara bijak, sehingga tidak mudah terprovokasi maupun tertipu oleh berbagai informasi yang dengan mudah dipublikasikan dan disebarluaskan melalui media sosial. Media sosial merupakan sarana interaksi sosial secara daring di dunia maya yang memungkinkan para penggunanya untuk berpartisipasi, berkomunikasi, berinteraksi, serta saling berbagi informasi secara cepat dan aktual. Sejalan dengan hal tersebut, Juliswara menegaskan bahwa keberadaan internet sebagai media daring memiliki potensi untuk menyebarkan informasi yang belum tentu kebenarannya secara luas dan dalam waktu yang singkat.

Pemanfaatan media sosial baru disebut dengan terminologi dengan tujuan untuk memberikan gambaran karakteristik media yang beragam selama berkembangnya media sosial. Media tersebut dibedakan menjadi dua bagian, media lama dan media baru. Media seperti televisi, radio, majalah, koran itu semua masuk kedalam media lama, dan media baru itu merupakan media internet yang mengandung muatan interaktif . Berbagai jenis media sosial saat ini telah berkembang sangat luas. Mengapa hal tersebut dapat terjadi? Karena tidak dapat dipungkiri jika setiap orang, komunitas, ataupun lembaga resmi membuat jaringan terbuka dengan komunikasi secara online. Dengan itu media sosial sendiri telah menyediakan berbagai platform media yang sangat luas dan beragam yang dapat digunakan untuk mengunggah informasi, dan berkomunikasi. Platform media sosial seperti Facebook, whatsapp, Twitter, Blogs, Pinterest, YouTube, dan Instagram telah marak berkembang sejak tahun 2010. Media sosial memberikan daya tarik tersendiri kepada siapa saja yang ingin bergabung serta memberikan kontribusi ataupun feedback secara terbuka dalam berbagi informasi dengan waktu yang sangat cepat .

Pemanfaatan media sosial sebagai media komunikasi dengan khalayak. Karena media sosial sangat mendukung dalam proses penyampaian informasi dan publikasi. Sebagai suatu organisasi harus bisa memanfaatkannya dengan maksimal. Hal yang dapat dilakukan sebagai media penyebar informasi serta publikasi melalui media sosial yaitu dengan berbagi berita yang telah dimuat dengan memposting berbagai

kegiatan melalui foto atau video, sehingga membuat informasi yang didapat tersampaikan sepenuhnya kepada masyarakat

pemanfaatan media sosial seperti teknologi informasi dan komunikasi dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan, menjadi suatu keniscayaan. Salah satu bentuk teknologi yang saat ini sangat populer dan memiliki potensi besar untuk dimanfaatkan dalam proses pembelajaran adalah media sosial. Penggunaan media sosial dalam konteks pendidikan telah menarik perhatian banyak peneliti dan praktisi pendidikan karena potensinya yang besar dalam meningkatkan efektivitas dan efisiensi proses belajar mengajar. Era digital telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam bidang pendidikan. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang pesat telah mengubah cara kita mendapatkan dan membagikan informasi, serta mempengaruhi pola belajar dan gaya hidup masyarakat secara umum⁵.

Pemanfaatan media teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran agama Islam dapat menjadi salah satu solusi dalam menghadapi tantangan ini. Penggunaan Multimedia, Video Pembelajaran, dan Platform E-learning dapat memperkaya pengalaman belajar siswa dan membuat pembelajaran menjadi lebih interaktif dan menarik. Aplikasi mobile juga dapat memberikan kemudahan akses ke materi-materi Pendidikan Agama Islam, sehingga

⁵ Bali dan Hilya Banati Hajriyah, "Modernisasi Pendidikan Agama Islam di Era Revolusi Industri 4.0," *MOMENTUM: Jurnal Sosial Dan Keagamaan* 9, No. 1 (2020): 42–62

siswa dapat mempelajari agama Islam di mana pun dan kapan pun pemanfaatan media sosial dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam terbentuk oleh dua makna yang sangat penting yaitu pendidikan” dan agama, yang dapat diartikan juga sebagai sebuah kegiatan yang mencetak orang yang beragama. Definisi pendidikan ini sangatlah luas dan beragam, salah satu penjelasan mengenai pendidikan versi Plato yaitu dengan mengembangkan potensi siswa, sehingga moral dan intelektual dapat berkembang dalam menemukan kebenaran yang sebenarnya.

Dalam pandangan Al-Ghazali, pendidikan merupakan usaha mendidik dengan tujuan menghindari perilaku tidak terpuji guna menanamkan akhlak mulia dalam diri peserta didik atau siswa, sehingga menjadi lebih dekat dengan Allah dan mendapatkan ketenangan di dunia dan akhirat. Selain menjelaskan terkait pengertian pendidikan agama Islam, tujuan dari pendidikan agama Islam tersebut yaitu, membentuk pribadi berkualitas pada siswa dalam tindakan, perbuatan dan pola pikirnya di kehidupan sehari-hari. Dalam Pendidikan Agama Islam prinsip merupakan hal yang sangat penting. Beberapa prinsip dalam pendidikan agama Islam yaitu, dalam memberikan suatu pelayanan pengajaran kepada peserta didik, dengan menanamkan nilai-nilai spiritual guna menjadikan insan dan pribadi yang berbekal akhlak dan kepribadian yang baik.

Bentuk pembelajaran dalam Pendidikan Agama Islam harus diterapkan dengan baik agar peserta didik dapat menerima materi pelajaran

dengan baik. Dengan itu seorang pendidik diharuskan bisa mengarahkan dan menciptakan suasana belajar yang kondusif bagi siswanya. Beberapa metode pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran yaitu metode Cooperative learning yang dimana metode tersebut sangat sesuai dengan tujuan pendidikan. Metode pembelajaran tersebut disusun dengan membentuk kelompok kecil di dalam kelas selama pembelajaran dan dalam kelompok tersebut memdiskusikan, menyimpulkan permasalahan yang sedang didiskusikan .

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi secara mendalam bagaimana pemanfaatan media sosial dalam pembelajaran PAI di SD 60 Rejang Lebong, serta mengidentifikasi peluang dan tantangan yang dihadapi dalam proses tersebut. Dengan memahami dinamika pemanfaatan media sosial dalam konteks pembelajaran PAI di tingkat sekolah dasar, khususnya di daerah seperti Rejang Lebong, diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan strategi dan kebijakan yang efektif dalam mengoptimalkan penggunaan media sosial untuk meningkatkan kualitas pembelajaran PAI.

SD 60 Rejang Lebong, sebagai salah satu institusi pendidikan dasar di Kabupaten Rejang Lebong, Provinsi Bengkulu, juga menghadapi peluang dan tantangan dalam mengintegrasikan media sosial ke dalam pembelajaran PAI. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana pemanfaatan media sosial dalam pembelajaran PAI di SD 60

Rejang Lebong, serta mengidentifikasi peluang dan tantangan yang dihadapi dalam proses tersebut.

Pemanfaatan media sosial dalam pelajaran pendidikan agama islam (peluang dan tantang) di SDN 60 rejang leboang. Pemanfaatan media sosial merupakan memanfaatkan media sosial sebagai media komunikasi dengan khalayak. Karena media sosial sangat mendukung dalam proses penyampaian informasi dan publikasi. Sebagai suatu organisasi harus bisa memanfaatkannya dengan maksimal. Hal yang dapat dilakukan sebagai media penyebar informasi serta publikasi melalui media sosial yaitu dengan berbagi berita yang telah dimuat dengan memposting berbagai kegiatan melalui foto atau video, sehingga membuat informasi yang didapat tersampaikan sepenuhnya kepada masyarakat peluang yang bisa kita terapkan iyalah kita bisa mensetabikan waktu serta kita juga bisa mengunak teknologi agar siswa muda memahi materi dengna muda seta tantanga yang dihadai keterbatan jaringa internet serta fasilitasn yang kurang memadai sengiga terhambat dalam peroses pembelajaran.

Pemanfaatan media sosial dalam pembelajaran PAI di SDN 60 Rejang Lebong juga menghadapi sejumlah tantangan. Keterbatasan fasilitas seperti perangkat komputer atau smartphone yang memadai, serta jaringan internet yang tidak selalu stabil di beberapa daerah, menjadi hambatan dalam proses pembelajaran berbasis teknologi. Selain itu, adanya perbedaan tingkat keterampilan digital di kalangan siswa juga

perlu mendapat perhatian, karena tidak semua siswa memiliki kemampuan yang sama dalam memanfaatkan teknologi informasi dengan optimal.

Pemanfaatan media sosial yang bijak dan terarah, SDN 60 Rejang Lebong dapat memanfaatkan teknologi ini untuk memperkaya pembelajaran PAI, serta memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan keterampilan digital yang sangat penting di zaman. Guru sebagai fasilitator pembelajaran diharapkan mampu mengarahkan dan memanfaatkan media sosial sebagai sarana yang mendukung pembelajaran yang efektif, menyenangkan, dan sesuai dengan nilai-nilai agama Islam. Oleh karena itu, pemanfaatan media sosial dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 60 Rejang Lebong menjadi sangat penting untuk dilakukan. Melalui pendekatan ini, diharapkan siswa dapat lebih mudah mengakses materi PAI, berinteraksi dengan materi ajar yang disampaikan, serta membentuk karakter yang baik sesuai dengan ajaran agama Islam. Namun, untuk memastikan keberhasilan implementasi tersebut, perludanya dukungan dari berbagai pihak, baik dari pihak sekolah, guru, siswa, dan orang tua dalam mengatasi berbagai tantangan yang ada.

Dengan memahami peluang dan tantangan pemanfaatan media sosial dalam pembelajaran PAI di tingkat sekolah dasar, diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan strategi dan kebijakan yang efektif dalam mengoptimalkan penggunaan media sosial untuk meningkatkan kualitas pembelajaran PAI di sekolah dasar, khususnya di SD 60 Rejang Lebong dan umumnya di Indonesia.

Peluang yang dihadapi seperti ini bisa mengakse terhadap sumber belajar luas, bisa menggunakan media digital dalam perose pebelajaran seperi menguankan yhutob yang bisa menapikan vidio serta gambar yang menarik di dalamnya sehingga anak- anak mudah dalam memahami materi yang telah di sampaikan oleh guru , bisa memotivasi belajar siawa, bisa menemukan sumber-sumber yang terpilih, dengan mengaitkan temuan-temuan tersebut dengan teori-teori dan konsep-konsep yang relevan dalam bidang pendidikan Islam dan perkembangan teknologi digital bukan haya itu kita juga bisa meninit waktu, bisa mengontrol anak – anak bukan hanya di sekolah melakukan di luar sekolah damempengaruhi kemampuan individu untuk memanfaatkan teknologi digital dan bertemakan Islam. tantangan seperti keterbatasn teknologi seta gangua fokus belajar .

1. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Efektifitas Penggunaan Media Sosial Sebagai Sarana Pembelajaran PAI Khususnya di SDN 60 Rejang Lebong
2. Apa Saja Peluang Positif Yang Muncul Dari Pemanfaatan Media Sosial Dalam Mendukung Kereatifitas Minat dan Pembelajaran Siswa Terhadap Materi PAI
3. Tantangan Apa Yang di Hadapi Guru , Siswa Maupun Sekolah Dalam Pemanfaatan Media Sosial Untuk Pembelajaran PAI dan Bagaimana Strategi

2. Batasan Masalah

A. Peluang

1. Komunikasi yang Efisien dan Cepat
2. Platform yang Mudah Digunakan
3. Penyebaran Informasi yang Luas
4. Pengelolaan Komunikasi Belajar
5. Meningkatkan Interaksi Guru dan siswa

B. Tantangan

1. Keterbatasan Kontrol pada Anggota Grup
2. Ketergantungan pada Koneksi Internet
3. Kontek yang Tidak Sesuai
4. Kurangnya Fitur Manajemen yang Kompleks
5. Potensi Ketergantungan

4. Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis Bagaimana Efektifitas Penggunaan Media Sosial Sebagai Sarana Pembelajaran PAI Khususnya di SDN 60 Rejang Lebong
2. Untuk menganalisis Apa Saja Peluang Positif Yang Muncul Dari Pemanfaatan Media Sosial Dalam Mendukung Kreativitas Minat dan Pembelajaran Siswa Terhadap Materi PAI
3. Untuk menganalisis Tantangan Apa Yang di Hadapi Guru , Siswa maupun Sekolah Dalam Pemanfaatan Media Sosial Untuk Pembelajaran PAI dan Bagaimana Strategi Mengatasinya

5. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

Menambah wawasan tentang pentingnya moderasi beragama dalam pendidikan untuk membentuk karakter siswa yang toleran dan berakhlak mulia.

2. Praktis

Menjadi referensi bagi guru dan sekolah dalam menerapkan nilai-nilai moderasi beragama melalui metode pembelajaran yang efektif

BAB II

LANDASAN TEORI DAN PENELITIAN TERDAHULU

A. Landasan Teori / Kajian Teori

1. Media Sosial

Media sosial merupakan sebuah media online, dengan para penggunanya bisa dengan mudah berpartisipasi, berbagi, dan menciptakan isi meliputi blog, jejaring sosial dan wiki merupakan bentuk media sosial yang paling umum digunakan oleh masyarakat seluruh dunia. Pendapat lain mengatakan bahwa media sosial adalah media online yang mendukung interaksi sosial dan media. sosial menggunakan teknologi berbasis web yang mengubah komunikasi menjadi dialog interaktif.

Ardianto Elvinaro juga mengemukakan bahwa pada dasarnya media sosial sama dengan media massa. Media massa ini dibagi menjadi dua bagian yaitu media cetak, seperti: surat kabar, majalah dan media elektronik seperti: radio, tv, media online (internet).¹ Media sosial juga berkaitan dengan proses demokratisasi. Berkenaan dengan itu, Ismail mengemukakan bahwa media sosial adalah manifestasi demokratisasi media informasi yang terbuka secara global melalui jaringan internet.² Beberapa media sosial yang sangat populer di zaman sekarang seperti whatsapp, facebook, instagram, twitter dan lain sebagainya. Di dalamnya memuat fasilitas chatting, yaitu fasilitas yang dapat digunakan untuk

¹ Ardianto, Elvinaro. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004.

² Ismail Ismail, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengantisipasi Dampak Penggunaan Media Sosial Bagi Siswa Sekolah Menengah Pertama," *IQRO: Journal of Islamic Education* 1, no. 2 (December 17, 2018): 109, <https://doi.org/10.24256/iqro.v1i2.493>.

berkomunikasi dalam bentuk pengiriman pesan.³ Fasilitas ini banyak dimanfaatkan pengguna karena pengiriman pesannya jauh lebih canggih (dapat melampirkan gambar, foto, video, dan update status/histori) dan murah dibandingkan fasilitas pengiriman pesan melalui aplikasi konvensional Short Message Service (SMS).

Perkembangan teknologi informasi terlebih dalam hal penggunaan media sosial tidak bisa dihindari bahkan menjadi suatu keharusan dalam berinteraksi dengan sesama karena hampir semua masyarakat telah menggunakan media sosial sebagai sarana untuk berinteraksi baik dalam hal berkomunikasi, mendapatkan informasi dalam berbagai bidang tetapi juga dalam hal membantu kegiatan usaha mereka. Media sosial menunjukkan kepada kita wajah yang tidak realistis dari berbagai hal dan membuat kita memiliki beberapa teman dan tidak memiliki teman yang lain. Kita semua sangat akrab dengan peran media sosial sebagai sarana komunikasi, informasi, atau pemasaran.⁴

Media sosial memungkinkan orang untuk bersosialisasi tanpa dibatasi ruang dan waktu. Selain itu, media sosial adalah sarana untuk berbagi pengetahuan dan pendidikan⁵. Media sosial telah membuat informasi mudah diakses oleh semua orang. Meskipun hal ini memiliki banyak manfaat, namun ada juga dampak negatifnya. Ada kemungkinan mengakses informasi

³ Agus Santoso, "Media Literacy Siswa Muslim Surabaya dalam Penggunaan Internet," *Jurnal Komunikasi Islam* 5, no. 1 (June 4, 2015): 83–97, <https://doi.org/10.15642/jki.2015.5.1.83-97>.

⁴ Liedfray, T., Waani, F. J., & Lasut, J. J. (2022). *Peran Media Sosial Dalam Mempererat Interaksi Antar Keluarga Di Desa Esandom Kecamatan Tombatu Timur Kabupaten Tombatu Timur Kabupaten Minasa Tenggara*. *Jurnal Ilmiah Society*, 2(1), 2

⁵ Saputra, R.D., Asbari, M., & Purba, N. P. (2023). *Media Sosial: Ketika Maya Lebih Indah dari Nyata*. *Literaksi: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 01(02), 85–88

yang tidak tepat atau tidak benar, yang dapat menyebabkan kerawanan sosial, terutama di kalangan Generasi Z.

Media sosial merupakan platform digital yang memungkinkan penggunaanya untuk melakukan interaksi, berbagi informasi, serta berkomunikasi secara daring. Media sosial juga dapat dipahami sebagai sekumpulan aplikasi berbasis internet yang dikembangkan berdasarkan ideologi dan teknologi Web, yang memungkinkan terjadinya proses penciptaan dan pertukaran konten yang dihasilkan oleh pengguna (user-generated content).

Perkembangan media sosial yang kian kencang tidak cuma berlangsung pada negara -negara maju saja, di negara berkembang seperti tanah air kita ini, Indonesia saja banyak sekali user alias pemakai sosial media serta kemajuan yang pesat ini sanggup jadi pengganti peran media massa maupun konvensional dalam menyebarkan informasi ataupun data . tidak hanya itu, Indonesia menduduki rangking ke 5 di dunia dalam pemakai akun twitter. tidak hanya untuk memberi data, media sosial atau pun internet pula bisa dijadikan sebagai sebuah gerakan di bidang usaha , semacam membuka gerai online .

Media sosial adalah media yang memungkinkan penggunaannya saling terhubung dengan siapa saja dan di mana saja. Media sosial ini berupa situs dan aplikasi yang melibatkan teknologi berbasis internet.⁶ Media sosial dapat juga diartikan sebagai sumber (resource) yang timbul karena adanya interaksi antar individu dengan individu lain dalam suatu komunitas.⁷

⁶ Triastuti., Endah., Adrianto, D., and D. A. N. (2017) '*Kajian Dampak Penggunaan Media Sosial Bagi Anak Dan Remaja*'.

⁷ Alyusi, S. D. (2018) '*Media Sosial: Interaksi, Identitas Dan Modal Sosial*', Jakarta: Prenadamedia Group.

Media sosial merupakan salah satu platform yang muncul di media siber, dengan kata lain karakteristik media sosial tidak jauh berbeda dengan media sumber yaitu :

1. Jaringan (networking)

Media jejaring sosial merupakan medium yang paling populer. Media ini merupakan sarana yang bias digunakan pengguna untuk melakukan hubungan sosial, termasuk konsekuensi atau efek dari hubungan sosial tersebut di dunia virtual. Karakter utama dari situs jejaring sosial adalah setiap pengguna membentuk jaringan pertemanan, baik terhadap pengguna yang sudah diketahuinya dan kemungkinan saling bertemu di dunia nyata (offline) maupun membentuk jaringan pertemanan baru. Contoh jejaring sosial yang banyak digunakan adalah facebook.

6. Jurnal online (blog)

Blog merupakan media sosial yang memungkinkan penggunanya untuk mengunggah aktifitas keseharian, saling mengomentari dan berbagi, baik tautan web lain, informasi dan sebagainya. Pada awalnya blog merupakan suatu bentuk situs pribadi yang berisi kumpulan tautan ke situs lain yang dianggap menarik dan diperbarui setiap harinya. Pada perkembangan selanjutnya, blog banyak jurnal (tulisan keseharian pribadi) pemilik media dan terdapat kolom komentar yang bisa diisi oleh pengguna. Secara mekanis, jenis media sosial ini bias dibagi menjadi dua, yaitu kategori personal homepage, yaitu pemilik menggunakan nama domain sendiri seperti .com atau .net dan yang kedua dengan menggunakan fasilitas penyedia halaman weblog gratis, seperti wordpress atau blogspot.

7. Media berbagi (media sharing)

Situs berbagi media merupakan jenis media sosial yang memfasilitasi penggunaanya untuk berbagi media, mulai dari dokumen (file), video, audio, gambar, dan sebagainya. Contoh media ini adalah: Youtube, Flickr, Photo-bucket, atau snapfish

8. Penanda sosial (social bookmarking)

Penanda sosial merupakan media sosial yang bekerja untuk mengorganisasi, menyimpan, mengelola, dan mencari informasi atau berita tertentu secara online. Beberapa situs sosial bookmarking yang populer adalah delicious.com, stumbleUpon.com, Digg.com, Reddit.com, dan untuk di Indonesia ada LintasMe.

9. Media konten bersama atau wiki.

Media sosial ini merupakan situs yang kontennya hasil kolaborasi dari para penggunaanya. Mirip dengan kamus atau ensiklopedi, wiki menghadirkan kepada pengguna pengertian, sejarah hingga rujukan buku atau tautan tentang satu kata. Dalam prakteknya, penjelasan-penjelasan tersebut dikerjakan oleh pengunjung, artinya ada kolaborasi atau kerja sama dari semua pengunjung untuk mengisi konten dalam situs ini.⁸

10. Penyebaran (share/sharing)

Media sosial atau new media menawarkan interaksi komunikasi jarak jauh yang memungkinkan bagi pengguna dari media sosial memiliki pilihan informasi yang akan dikonsumsi. Media sosial (online) disebut juga

⁸ Ahmad Setiadi, *Pemanfaatan Media Sosial Untuk Efektifitas Komunikasi*, Amik Bsi Karawang Jl. Banten No. 1 Karangpawitan, Karawang, 2-3.

sebagai jejaring sosial bukan media masa online, karena media sosial memiliki kekuatan sosial yang sangat berpengaruh bagi opini publik yang berkembang di masyarakat .⁹

Jadi media sosial adalah sebuah aplikasi interaktif atau sarana berbasis internet web yang dilakukan secara online dan digunakan untuk berkomunikasi, bersosialisasi, juga untuk menyampaikan pesan antar pengguna media, baik individu atau kelompok yang memungkinkan pengguna dapat saling berinteraksi, berbagi, bertukar informasi, ide, bentuk ekspresi, bermain dan kegiatan lainnya tanpa harus dibatasi oleh ruang dan waktu melalui komunitas dan jaringan virtual. Media sosial pun dapat dilakukan berbagai bentuk pertukaran dua arah dalam berbagai bentuk seperti kolaborasi, saling berkenalan dalam bentuk tulisan, visual maupun audiovisual yang menarik .¹⁰

Media sosial atau new media menawarkan interaksi komunikasi jarak jauh yang memungkinkan bagi pengguna dari media sosial memiliki pilihan informasi yang akan dikonsumsi. Media sosial (online) disebut juga sebagai jejaring sosial bukan media masa online, karena media sosial memiliki kekuatan sosial yang sangat berpengaruh bagi opini publik yang berkembang di masyarakat .

Media sosial adalah sebuah aplikasi interaktif atau sarana berbasis internet web yang dilakukan secara online dan digunakan untuk berkomunikasi, bersosialisasi, juga untuk menyampaikan pesan antar pengguna media, baik

⁹ Watie, E. D. S. (2016) '*Komunikasi dan Media Sosial (Communications and Social Media)*', *Jurnal The Messenger*, 3(2), p. 69. doi: 10.26623/themessenger.v3i2.270.

¹⁰ Sari, S. I. M. (2021) '*Peran Media Sosial Dalam Pembelajaran Pai Dan Budi Pekerti Pada Era Covid-19 Di Smp Negeri 2 Kembaran Kabupaten Banyumas*', IAIN Purwokerto.

individu atau kelompok yang memungkinkan pengguna dapat saling berinteraksi, berbagi, bertukar informasi, ide, bentuk ekspresi, bermain dan kegiatan lainnya tanpa harus dibatasi oleh ruang dan waktu melalui komunitas dan jaringan virtual. Media sosial pun dapat dilakukan berbagai bentuk pertukaran dua arah dalam berbagai bentuk seperti kolaborasi, saling berkenalan dalam bentuk tulisan, visual maupun audiovisual .¹¹

Beberapa manfaat dalam penggunaan media sosial sebagai berikut :

1. Sebagai sarana belajar, mendengarkan dan menyampaikan informasi.
2. Sebagai sarana dokumentasi, administrasi dan integrasi.
3. Sebagai sarana perencanaan, strategi dan manajemen.
4. Sarana kontrol, evaluasi dan pengukuran.

Berikut adalah beberapa situs media sosial terpopuler di Indonesia yang sangat banyak digunakan :

a. Media sosial facebook

Facebook adalah website jaringan sosial dimana para pengguna dapat bergabung dalam komunitas seperti kota, kerja, sekolah dan daerah untuk melakukan koneksi dan berinteraksi dengan orang lain.¹² Situs media sosial yang satu ini memiliki pengguna setia diseluruh dunia. Dengan berbagai inovasi yang selalu memanjakan penggunanya, tidak heran Facebook menjadi salah satu media sosial terpopuler di Indonesia.

¹¹ Sari, S. I. M. (2021) '*Peran Media Sosial Dalam Pembelajaran Pai Dan Budi Pekerti Pada Era Covid-19 Di Smp Negeri 2 Kembaran Kabupaten Banyumas*', IAIN Purwokerto.

¹² Mujahidah, *Pemanfaatan Jejaring Sosial (Facebook) Sebagai Media Komunikasi, jurnal komunikasi dan sosial keagamaan*, vol 15 No 1 (2013), 104.

b. Media sosial whatsapp

WhatsApp adalah aplikasi berbasis internet yang merupakan salah satu dampak perkembangan teknologi informasi yang paling populer. Aplikasi berbasis internet ini sangat potensial untuk dimanfaatkan sebagai media komunikasi, karena memudahkan penggunaannya untuk saling berkomunikasi dan berinteraksi tanpa menghabiskan biaya banyak dalam pemakaiannya, karena whatsapp tidak menggunakan pulsa, melainkan menggunakan data internet.¹³

c. Media sosial instagram

Situs media sosial berbasis gambar dan video singkat ini juga tempat beriklan yang sangat efektif bagi para pedagang online. Selain itu, content creator, artis dan pekerja seni lain.

d. Media sosial youtube

Youtube merupakan salah satu situs jejaring sosial yang memberikan fasilitas visual dan suara kepada pengguna. Youtube saat ini banyak sekali digemari oleh anak muda. Hal ini dikarenakan dapat melihat secara langsung visualisasi bergerak.¹⁴ Beberapa orang youtube bukanlah situs media sosial, tapi lebih kepada hiburan. Pada kenyataannya, Youtube sering digunakan untuk saling berbagi konten dan komentar. Faktanya, youtube adalah sebuah media sosial berbasis video dimana para penggunaannya bisa berbagi video mereka dan saling memberi komentar.

¹³ Rahartri *Whatsapp Media Komunikasi Efektif Masa Kini*, Jurnal Visi Pustaka Vol. 21, No. 2, Agustus (2019), 151

¹⁴ Fransiska Timoria Samosir, *Efektivitas Youtube sebagai Media Pembelajaran Mahasiswa*, Record and Library Journal, Volume 4, No. 2, (2018), 86

e. Media sosial twitter

Twitter ialah Jejaring Sosial yang membatasi penggunaanya untuk mengirim sebuah tweet dengan batas 140 Kata, Tidak lebih.¹⁵ Twitter disebut sebagai situs microblogging paling sukses. Penggunaan yang sangat mudah dan sederhana membuat media sosial ini menjadi pilihan terbaik pada masa kejayaannya.

f. Media sosial telegram

Telegram adalah aplikasi pesan instan berbasis cloud yang fokus pada kecepatan dan keamanan. Telegram dirancang untuk memudahkan pengguna saling berkirim pesan teks, audio, video, gambar dan sticker dengan aman.¹⁶

g. Virtual game world

Dunia virtual, mereplikasikan lingkungan 3D, dimana user bisa muncul dalam bentuk avatar-avatars yang diinginkan serta berinteraksi dengan orang lain selayaknya di dunia nyata. Contohnya game online.

Media sosial juga dapat berfungsi untuk melakukan pengecekan pada organisasi serta mengevaluasi berbagai perencanaan dan strategi yang telah dilakukan pada suatu komunitas atau organisasi. Ada beberapa fungsi media sosial menurut penggunaannya, yaitu sebagai berikut :

1. Sebagai media untuk memperluas interaksi sosial menggunakan intern

¹⁵ Hasan Basri, *Peranmedia Sosial Twitter Dalam Interaksi Sosial Pelajar Sekolah Menengah Pertama Di Kota Pekanbaru*, Jurnal Jom Fisip Volume 4 No. 2 Oktober (2017), 7

¹⁶ Fifit Fitriansyah, *Penggunaan Telegram Sebagai Media Komunikasi Dalam Pembelajaran Online*, Jurnal Humaniora, Vol 20 No.2 September (2020), 113.

2. Sebagai media yang merubah praktik komunikasi searah dengan satu sumber menjadi komunikasi dengan banyak sumber lainnya.
3. Menyalurkan pengetahuan dan informasi, merubah masyarakat dari pengguna menjadi pembuat pesan atau informasi.¹⁷

2. Pemanfaatan Media Sosial Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pemanfaat media sosial atau sosial media sebagai bahan ajar mempunyai efek positif dalam proses belajar-mengajar di dalam dan di luar kelas. Media sosial tidak lepas dari kehidupan sehari-hari untuk kalangan remaja. Penggunaan media sosial membuat pandangan positif bahwa bahasa Indonesia bukanlah pelajaran yang membosankan tetapi, sangat mengasyikan bahkan membentuk karakter sosial dan kerjasama antar peserta ajar. Oleh karena itu, media sosial dapat menjadi media ajar untuk meningkatkan minat siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam .¹⁸

Pemanfaatan media sosial sebagai media pembelajaran tentu tidak dapat dilepaskan dari berbagai kelemahan, di antaranya ialah apabila siswa tidak mampu menggunakan media sosial secara bijak. Oleh sebab itu, dengan pendidik melekat teknologi, pendidik akan mampu mengantisipasi dengan memberikan benteng diri agar siswa selalu bijak dalam bermedia sosial. Pendidik harus mampu memberikan teladan, pandangan, serta prinsip sebagai karakter siswa agar tidak

¹⁷ Doni, F. R. (2017) 'Perilaku Penggunaan Smartphone Pada Kalangan Remaja', *Indonesian Journal on Software Engineering*, 9(2), pp. 16–23

¹⁸ Kamhar, M. Y., & Lestari, E. (2019). Pemanfaat Sosial Media Youtube Sebagai Media Pembelajaran Bahasa Indonesia DI Perguruan Tinggi. *Inteligensi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(2), 1-7.

terjerumus dalam berbagai konten negatif.¹⁹ Dengan cara tersebut, peran guru sebagai seorang pendidik tidak akan dapat digantikan oleh kecanggihan teknologi. Dikatakan demikian karena apabila tidak diawasi dan disiapkan dengan baik, media sosial dapat memberikan pengaruh negatif dalam pemanfaatannya. Oleh sebab itu, pendidik juga harus mampu menekankan kepada peserta didik agar selalu cerdas dalam bermedia sosial. Dengan demikian, siswa tidak mudah terseret arus perkembangan teknologi yang bersifat negatif.²⁰

Pemanfaatan media sosial dalam proses pembelajaran memiliki manfaat tersendiri. Di SDN 60 Rejang Lebong, guru mengambil peran untuk memulai pemanfaatan media sosial. Indikasinya tampak guru yang menganjurkan siswa untuk membuat grup WhatsApp. Salah seorang siswi menyatakan merasa lebih senang dan bersemangat jika belajar dengan menggunakan media sosial karena memperluas pengetahuan dan dapat merujuk berbagai sumber dan merasa lebih mudah mengingat informasi. Dia juga mengungkapkan bahwa lebih senang mengerjakan tugas dengan menggunakan media sosial, lebih senang berdiskusi melalui media sosial, lebih aktif menyampaikan pendapatnya melalui dunia maya dari pada menyampaikan pendapatnya di dunia nyata (diskusi dalam kelas).²¹

Memanfaatkan media sosial sebagai salah satu cara mentransfer ilmu, sebagai sumber belajar dan sebagai penunjang dalam kegiatan belajar mengajar. Mayoritas siswa menyatakan lebih senang belajar dengan menggunakan media sosial dari pada belajar dengan cara mencatat di buku atau berdiskusi di dalam

¹⁹ Barni, M. (2019). *Tantangan Pendidik di Era Millennial*. *Transformatif*, 3(1), 99–116.

²⁰ Ridwan, A., Firmansyah, M. B., & Rosyidah, I. (2021). *Pemanfaatan media sosial sebagai media pembelajaran sastra di era digital*. *Prosiding Transformasi Pembelajaran Nasional (PRO-TRAPENAS)*, 1(1), 381-394.

²¹ Weni Marlindasari, Interview, November 30, 2018

kelas. Mereka juga mengungkapkan bahwa dengan bantuan media sosial mereka bisa lebih aktif, dan tidak malu-malu bertanya dengan teman atau dengan gurunya. Mengingat penggunaan media sosial bisa di mana saja dan kapan saja, siswa yang menemukan kesulitan bisa langsung bertanya kepada teman maupun guru. Dengan demikian, terciptalah interaksi edukatif antara siswa dan guru yang dapat menguatkan motivasi siswa sehingga siswa memiliki rasa semangat belajar lebih giat dan tentu akan memengaruhi hasil atau prestasi belajar mereka.

Dalam pemanfaatan media sosial siswa/siswi tidak diperbolehkan membawa handphone ke sekolah. Namun, guru menganjurkan pada siswa untuk membuat grup WhatsApp. Grup itu tidak hanya beranggotakan para siswa/siswi, melainkan guru juga terdaftar sebagai anggota grup. Dengan begitu, guru dapat memberikan pengawasan, pengarahan, mengingatkan akan tugas atau pekerjaan rumah. Melalui grup itu juga guru dapat terus membangun konektivitas dengan para siswa/siswi sehingga grup itu menjadi lebih bermakna dan bernuansa edukatif. Grup WhatsApp untuk kelas IV.

Pemanfaatan grup sebagai salah satu media komunikasi edukatif seperti tanya jawab yang berkembang menjadi sebuah diskusi juga sejalan dengan penjelasan seorang siswi pada bagian sebelumnya. Cara pemanfaatan media sosial ini dapat dijadikan modal awal untuk meningkatkan komunikasi edukatif yang efektif antara guru dengan siswa/siswi sekaligus mengedukasi mereka. Apalagi jika guru mata pelajaran lain juga melakukan hal serupa untuk membangun keakraban dengan para siswa/siswi dan mengarahkan mereka pada komunikasi edukatif yang berlangsung di luar jam belajar di sekolah.

Cara ini juga tentu efektif apabila dikembangkan pada pemahaman tentang literasi media sosial. Setidaknya agar siswa/siswi memahami bahwa media sosial dapat digunakan secara positif bahkan untuk kepentingan pembelajaran. Jadi mereka tidak selalu menganggap media sosial sebagai sarana sosialisasi diri dengan orang lain atau sekadar hiburan karena konsep literasi bukan bermakna sempit yang hanya dimaknai „melek“ media sosial. Tapi juga mampu memanfaatkan media sosial secara positif karena media sosial juga mempunyai dampak positif dan negatif.

Integrasi media sosial dalam pembelajaran telah menjadi tren dalam dunia pendidikan modern. Menurut Selwyn²², media sosial dapat memberikan peluang baru dalam proses belajar mengajar, termasuk . Kolaborasi dan komunikasi yang lebih efektif, Akses informasi yang lebih luas , Pembelajaran yang lebih interaktif dan menarik, Pengembangan keterampilan digital Dalam konteks pembelajaran PAI, pemanfaatan media sosial dapat membuka dimensi baru dalam penyampaian materi keagamaan dan nilai-nilai moral.

Keamanan dan Privasi : Penggunaan media sosial dapat menimbulkan risiko terhadap privasi dan keamanan data siswa. Penting untuk memastikan bahwa informasi pribadi dilindungi , Distraksi : Media sosial dapat menjadi sumber distraksi bagi siswa, mengalihkan perhatian mereka dari tugas akademik, Kesenjangan Digital : Tidak semua siswa memiliki akses yang sama terhadap teknologi dan internet, yang dapat menciptakan kesenjangan dalam pembelajaran ,Keabsahan Informasi : Informasi yang ditemukan di media sosial tidak selalu

²² Selwyn, N. (2011). Social media and education: now the dust has settled? London: Peter Lang.

akurat atau dapat dipercaya. Siswa perlu diajarkan keterampilan literasi informasi untuk mengevaluasi sumber.

Beberapa manfaat dalam penggunaan media sosial sebagai berikut :

1. sebagai sarana belajar, mendengarkan dan menyampaikan informasi.
2. Sebagai sarana dokumentasi, administrasi dan integrasi.
3. Sebagai sarana perencanaan, strategi dan manajemen.
4. Sarana kontrol, evaluasi dan pengukuran.

Berikut adalah beberapa manfaat menggunakan media sosial. Mudah untuk mendapatkan inspirasi dan menjadi lebih kreatif, dan dapat berteman dan berjejaring dengan semua orang, tidak ada lagi hambatan komunikasi, kemudian dapat menemukan berbagai peluang bisnis, lebih mudah untuk mengetahui apa yang sedang terjadi di dunia.²³ Media sosial adalah alat di Internet yang memungkinkan pengguna untuk mewakili diri mereka sendiri dan secara virtual berinteraksi, berkolaborasi, berbagi, berkomunikasi dengan pengguna lain dan membentuk ikatan sosial.

3. Pemanfaatan Media Sosial dalam (Peluang)

Perkembangan zaman yang begitu pesat memudahkan pendidikan Islam untuk menyebarluaskan hasil-hasil keilmuan yang bisa memberikan manfaat bagi masyarakat luas. Pendidikan Islam idealnya membina dan menyiapkan generasi muda yang berilmu, berteknologi, berketerampilan tinggi, beriman serta beramal saleh Pendidikan Islam merupakan proses Pendidikan yang bersifat menyeluruh dan terstruktur, mengarah pada melatih dan membentuk kepribadian peserta

²³ Widada, C. K. (2018). *Mengambil Manfaat Media Sosial dalam Pengembangan Layanan. Journal of Documentation and Information Science*, 2(1), 23–30. <https://doi.org/10.33505/jodis.v2i1.130>

dididik berdasarkan pada ajaran Islam, sehingga memberikan kesiapan kepada peserta didik dalam menghadapi berbagai kemungkinan dengan budi pekerti yang luhur dan ahlak mulia. Sebagai sarana transfer ilmu dan nilai moral, pendidikan agama Islam diharapkan dapat mengendalikan perilaku manusia agar tidak menyimpang dari aturan yang berlaku dalam Islam.

Akses Materi yang Lebih Luas: Media sosial memungkinkan siswa untuk mengakses berbagai sumber belajar PAI dari berbagai perspektif dan ulama

- a. Interaksi dan Diskusi: Platform seperti grup WhatsApp atau forum diskusi online dapat memfasilitasi diskusi tentang topik-topik keagamaan di luar jam pelajaran
- b. Visualisasi Konsep: Penggunaan video, infografis, dan konten multimedia lainnya di media sosial dapat membantu visualisasi konsep-konsep abstrak dalam PAI
- c. Pembelajaran Kolaboratif: Proyek kelompok dan tugas kolaboratif dapat dilakukan melalui platform media sosial, meningkatkan keterampilan kerja sama siswa
- d. Fleksibilitas Waktu dan Tempat: Pembelajaran PAI dapat berlangsung di luar kelas formal, memungkinkan siswa untuk belajar kapan saja dan di mana saja

Peluang dari Pemanfaatan Media Sosial

1. Sebagai Sarana Edukasi Media sosial menyediakan berbagai sumber belajar, seperti video edukatif, artikel informatif, dan diskusi daring yang dapat diakses kapan saja dan di mana saja.

2. Meningkatkan Interaksi dan Komunikasi Media sosial memungkinkan interaksi yang lebih luas antara individu, baik dalam lingkungan pendidikan, bisnis, maupun kehidupan sosial. Platform seperti WhatsApp, Telegram, dan Facebook mempermudah komunikasi tanpa batas.
3. Mendorong Kreativitas dan Inovasi Media sosial memungkinkan individu untuk mengekspresikan ide dan kreativitas mereka melalui konten seperti video, gambar, dan tulisan yang menarik.
4. Memperluas Jangkauan Bisnis dan Pemasaran Pelaku usaha dapat memanfaatkan media sosial untuk memperkenalkan produk dan jasa mereka ke pasar yang lebih luas dengan biaya yang relatif rendah.
5. Sebagai Alat Kampanye dan Advokasi Media sosial dapat digunakan untuk menyebarkan informasi dan menggalang dukungan terhadap isu-isu sosial, politik, dan lingkungan.
6. Meningkatkan Kesadaran dan Kepedulian Sosial Melalui kampanye sosial di media sosial, masyarakat dapat lebih sadar akan isu-isu global dan termotivasi untuk berkontribusi dalam solusi.
7. Mempermudah Akses terhadap Informasi Media sosial memberikan akses cepat dan mudah terhadap berbagai informasi terkini dalam berbagai bidang, termasuk berita, tren industri, dan perkembangan teknologi.

Menurut pandangan saya, media sosial memiliki banyak manfaat dalam kehidupan sehari-hari. Media sosial dapat menjadi sarana edukasi karena menyediakan berbagai sumber belajar seperti video pembelajaran, artikel informatif, dan diskusi daring yang bisa diakses kapan saja. Selain itu, media

sosial juga meningkatkan interaksi dan komunikasi, sebab platform seperti WhatsApp, Telegram, dan Facebook mempermudah orang untuk berkomunikasi tanpa batas. Media sosial juga mendorong kreativitas dan inovasi, karena setiap individu dapat mengekspresikan ide melalui video, gambar, maupun tulisan.

Dalam bidang bisnis, media sosial memperluas jangkauan pemasaran sehingga pelaku usaha dapat memperkenalkan produk atau jasa dengan biaya yang lebih rendah. Media sosial juga berfungsi sebagai alat kampanye dan advokasi untuk menyebarkan informasi serta menggalang dukungan terhadap berbagai isu penting. Melalui kampanye sosial, masyarakat menjadi lebih sadar dan peduli terhadap masalah global, serta terdorong untuk ikut berkontribusi. Selain itu, media sosial memberikan akses cepat terhadap berbagai informasi terkini, mulai dari berita, perkembangan teknologi, hingga tren dunia. Dengan berbagai manfaat tersebut, media sosial menjadi bagian yang sangat penting dalam mendukung aktivitas pendidikan, sosial, maupun ekonomi.

4. Pemanfaatan media sosial dalam (Tantangan)

Tantangan dalam penggunaan media sosial sebagai sarana pendukung pembelajaran agama Islam. Konten yang tidak sesuai dengan nilai-nilai agama atau konten yang tidak layak dapat mempengaruhi pemahaman dan sikap pembelajar agama Islam. Sebuah penelitian oleh Aziz menunjukkan bahwa & quot; Pendidik agama perlu memainkan peran aktif dalam memantau dan mengelola konten yang dibagikan di media sosial untuk memastikan

keberlangsungan pembelajaran agama islam yang sehat dan sesuai dengan ajaran Islam.²⁴

Menurut pendapat saya penggunaan media sosial sebagai alat pendukung dalam proses pembelajaran Agama Islam tidak bisa terlepas dari tantangan yang dihadapi. Salah satunya ialah persoalan utama yang muncul dalam berbagai konten yang tidak selaras dengan nilai – nilai islam atau tidak layak untuk dikonsumsi oleh peserta didik. Paparan konten seperti ini dapat berpotensi mempengaruhi cara berpikir, sikap pemahaman siswa terhadap ajaran agama bekurang

Untuk mengatasi tantangan ini, strategi yang efektif perlu diterapkan dalam penggunaan media sosial sebagai sarana pendukung pembelajaran agama Islam. Salah satu strategi yang direkomendasikan adalah membangun komunitas online yang sehat dan positif. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Yusof " Pembelajaran agama Islam dapat bergabung dengan grup atau komunitas agama yang terpercaya di media sosial untuk berdiskusi, berbagi pemahaman, dan mendapatkan dukungan dalam pembelajaran agama Islam."²⁵

Penting juga untuk mengembangkan keterampilan digital literasi pada pembelajar agama Islam. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Rahman"pembelajar agama Islam perlu memiliki pemahaman tentang cara memverifikasi informasi, memahami keberagaman sumber informasi,

²⁴ Widiastuti, E., Huda, N., & Khairunisa, A *Media sosial sebagai sarana pembelajaran agama Islam di masa pandemi COVID-19. Jurnal Pendidikan Agama Islam*, . (2021), 8(1), 25-43

²⁵ Gao, F., Luo, T., & Zhang, K. *Social media integration in education: A literature review. Smart Learning Environments*, (2018), 5(1), 1-15

dan melindungi diri dari risiko seperti penyebaran konten negatif atau penipuan online.²⁶

Selain tantangan yang telah disebutkan sebelumnya, ketergantungan teknologi juga menjadi salah satu aspek yang perlu diperhatikan dalam penggunaan media sosial sebagai sarana pendukung pembelajaran agama Islam. Penggunaan media sosial yang berlebihan dapat mengakibatkan pembelajar agama Islam terlalu terfokus pada dunia maya dan mengabaikan interaksi sosial di kehidupan nyata. Hal ini dapat berdampak negatif pada perkembangan holistik dan keseimbangan dalam pembelajaran agama Islam. Oleh karena itu, pendidik agama perlu memberikan pemahaman kepada pembelajar tentang pentingnya mengatur waktu dan membatasi penggunaan media sosial agar tetap seimbang dengan kegiatan lain yang bersifat fisik dan sosial.

Dalam menghadapi tantangan-tantangan tersebut, perlu diterapkan strategi yang efektif untuk memanfaatkan media sosial sebagai sarana pendukung pembelajaran agama Islam di era digital. Salah satu strategi yang dapat dilakukan adalah dengan mengembangkan keterampilan digital literasi pada pembelajar. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Faisal & "Pendidik agama Islam dapat memberikan pelatihan kepada pembelajar mengenai keterampilan dalam memverifikasi informasi, mengelola privasi dan keamanan, serta berpartisipasi secara bertanggung jawab di media sosial." Dengan keterampilan ini, pembelajar akan lebih mampu

²⁶ Yusuf, Y. Q., Rachmadtullah, R., Kurniawan, W., Hidayat, A., & Ferdiansyah, A. The development of *religious-based learning material using social media*. *Journal of Physics: Conference Series*, (2020). 1567(6), 062049

menghadapi informasi yang tidak akurat dan mengambil keputusan yang tepat dalam memanfaatkan media sosial sebagai sumber pembelajaran agama Islam²⁷.

Menurut pandangan saya, untuk menghadapi berbagai tantangan dalam pemanfaatan media sosial sebagai sarana pendukung pembelajaran agama Islam di era digital, diperlukan strategi yang tepat dan efektif. Salah satu strategi penting adalah mengembangkan keterampilan literasi digital pada para pembelajar. Seperti yang dikemukakan oleh Faisal, pendidik agama Islam dapat memberikan pelatihan mengenai cara memverifikasi informasi, menjaga privasi dan keamanan, serta berpartisipasi secara bertanggung jawab di media sosial. Dengan memiliki keterampilan tersebut, pembelajar akan lebih siap dalam menghadapi berbagai informasi yang tidak akurat dan mampu mengambil keputusan yang bijak dalam menggunakan media sosial sebagai sumber belajar agama Islam. Hal ini penting agar pembelajaran yang dilakukan tetap sesuai dengan nilai-nilai Islam dan dapat memberikan manfaat yang maksimal.

Tantangan dalam Pemanfaatan Media Sosial

- a. Kurangnya Kontrol dan Validasi Informasi Tidak semua informasi keagamaan di media sosial dapat dipercaya. Oleh karena itu, perlu adanya panduan dalam memilih sumber yang valid dan terpercaya.
- b. Potensi Penyalahgunaan Penggunaan media sosial yang tidak terarah dapat mengalihkan perhatian siswa dari tujuan utama pembelajaran.

²⁷ Widiastuti, E., & Sutrisno, A. *Pemanfaatan media sosial sebagai sarana pembelajaran agama Islam di era digital. Jurnal Al-Fikr*, (2019)., 5(1), 37-50

- c. Ketergantungan pada Teknologi Ketergantungan yang berlebihan terhadap media sosial dapat mengurangi interaksi langsung antara siswa dan guru dalam pembelajaran tatap muka.
- d. Penyebaran Konten Negatif Tidak semua konten yang tersedia di media sosial bersifat edukatif. Beberapa justru mengandung hoaks, ujaran kebencian, atau hal-hal yang tidak sesuai dengan nilai-nilai agama.
- e. Kurangnya Kesadaran Digital Banyak siswa yang belum memiliki pemahaman tentang etika dalam menggunakan media sosial, sehingga dapat berpotensi terjadi penyalahgunaan dalam bentuk cyberbullying atau pelanggaran privasi.

Menurut pandangan saya, penggunaan media sosial dalam pembelajaran agama Islam tidak terlepas dari berbagai tantangan yang perlu diperhatikan secara serius. Salah satu masalah utama adalah kurangnya kontrol dan validasi terhadap informasi keagamaan yang beredar, karena tidak semua sumber di media sosial dapat dipercaya sehingga diperlukan panduan untuk memilih informasi yang valid dan terpercaya. Selain itu, media sosial juga berpotensi disalahgunakan apabila penggunaannya tidak terarah, sehingga dapat mengalihkan perhatian siswa dari tujuan utama pembelajaran. Ketergantungan yang berlebihan terhadap teknologi pun dapat mengurangi kualitas interaksi langsung antara guru dan siswa dalam pembelajaran tatap muka. Tidak hanya itu, penyebaran konten negatif seperti hoaks, ujaran kebencian, atau materi yang bertentangan dengan nilai-nilai agama menjadi ancaman yang perlu diwaspadai.

Tantangan lainnya adalah masih rendahnya kesadaran digital pada siswa, termasuk pemahaman mengenai etika bermedia sosial, sehingga sering kali muncul potensi penyalahgunaan seperti cyberbullying atau pelanggaran privasi. Oleh karena itu, berbagai tantangan ini perlu diatasi melalui pembinaan, pengawasan, dan edukasi digital yang tepat.

B. Penelitian Terdahulu / Rerevan

Dari hasil yang di temukan di jurana **Zaenal Abidin**, yang berjudul **PELUANG DAN TANTANGAN MEDIA SOSIAL TIKTOK DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA ERA SOCIETY 5.0** terdapat yang juga membahassa mengenai pemanfaatan madia sosial (peluang dan) tantangan Era digital yang terus berkembang, media sosial telah menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari. Generasi era society 5.0, yang lahir antara awal 2000-an hingga awal 2010- an, tumbuh dalam lingkungan yang sangat terkoneksi dengan teknologi dan media sosial Salah satu platform media sosial yang paling populer di kalangan generasi era society 5.0 adalah TikTok. TikTok menawarkan berbagai fitur yang memungkinkan pengguna untuk berbagi foto, video, cerita, dan berinteraksi dengan orang lain secara online.

Pelung yanh di hadapi dalam beberapa tahun terahir 1. TikTok sebagai platform pendidikan menawarkan berbagai fitur yang memungkinkan pengguna untuk berbagi gambar, video, dan cerita pendek. Platform ini juga dilengkapi dengan fitur-fitur interaktif seperti komentar, like, dan direct message yang memfasilitasi interaksi antara pengguna. 2. Tantangan dalam

pendidikan di TikTok ada beberapa hal, yaitu: Adanya reaksi negative dan kritik, seperti platform media sosial lainnya. TikTok juga dapat menjadi sarana bagi pengguna yang memiliki pandangan atau keyakinan yang berbeda untuk menyampaikan kritik atau reaksi negatif terhadap pesan pendidika

Berdasarkan hasil temuan dalam jurnal Zaenal Abidin yang berjudul “Peluang dan Tantangan Media Sosial TikTok dalam Pendidikan Agama Islam pada Era Society 5.0”, menurut pandangan saya penelitian tersebut relevan dengan kajian mengenai pemanfaatan media sosial sebagai media pembelajaran PAI, khususnya dalam melihat aspek peluang dan tantangan yang muncul di era digital saat ini.

Perkembangan era society 5.0 menjadikan teknologi dan media sosial bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan generasi muda. Generasi yang lahir pada awal 2000-an hingga awal 2010-an tumbuh dalam lingkungan yang sangat terhubung dengan berbagai platform digital. Salah satu platform yang paling dominan adalah TikTok, yang menyediakan fitur berbagi video pendek, gambar, cerita, dan interaksi sosial secara online.

1. Peluang Pemanfaatan TikTok dalam Pendidikan Agama Islam

Menurut saya, TikTok memiliki potensi besar untuk dijadikan sarana pembelajaran PAI karena menyediakan fitur-fitur kreatif dan interaktif. Guru maupun siswa dapat membuat konten edukatif berupa video pendek yang menarik, sehingga penyampaian materi menjadi lebih variatif dan tidak monoton.

TikTok juga memfasilitasi interaksi melalui komentar, like, dan pesan langsung, yang dapat memperkuat komunikasi antara guru dan siswa. Hal ini membuka peluang terciptanya pembelajaran PAI yang lebih menyenangkan, relevan dengan dunia digital siswa, serta mampu meningkatkan minat dan pemahaman mereka.

2. Tantangan Pemanfaatan TikTok dalam Pendidikan Agama Islam

Namun, menurut saya, di balik peluang tersebut terdapat tantangan yang perlu diperhatikan. TikTok sebagai media sosial terbuka memungkinkan munculnya berbagai reaksi negatif dan kritik dari pengguna lain yang memiliki pandangan atau keyakinan berbeda. Konten PAI tidak menutup kemungkinan mendapat komentar yang tidak sesuai, bahkan menyinggung nilai-nilai keagamaan.

Selain itu, karakter TikTok yang bersifat hiburan sering kali membuat siswa lebih tertarik pada konten non-edukatif, sehingga guru perlu strategi khusus agar konten pembelajaran tetap relevan dan tidak kalah menarik dibandingkan konten hiburan.

BAB III

METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Penelitian adalah penelitian kualitatif, yaitu metode yang digunakan untuk mempelajari objek dalam kondisi alamnya, berbeda dengan eksperimen di mana peneliti adalah elemen kunci. Penelitian kualitatif melibatkan analisis data induktif, dan hasilnya menekankan makna dari pada generalisasi, yang merupakan proses penalaran yang berpindah dari kasus individu ke kesimpulan umum. Penelitian kuantitatif digunakan jika masalah belum jelas, mengetahui makna yang tersembunyi, untuk memahami interaksi sosial, mengembangkan teori, memastikan kebenaran data.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih untuk mendalami bagaimana pemanfaatan media sosial dapat memberikan pengaruh terhadap proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Melalui penelitian deskriptif, peneliti dapat menggambarkan secara detail berbagai fenomena yang berkaitan dengan penggunaan media sosial dalam pembelajaran.

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah penelitian lapangan, yang bertujuan untuk memperoleh data melalui pengamatan langsung, dengan data yang dikumpulkan diperoleh dari lapangan sebagai subjek penelitian¹. Lokasi penelitian ini berada di SDN 60 Rejang Lebong.

¹ Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rakesa Rasin, 1996), hlm. 2. 2

2. Jenis dan Sumber Data

Dalam suatu penelitian sumber data merupakan komponen utama kedudukannya dengan berbagai cara atau teknik pengumpulan dari sumber penelitian. Melalui sumber –sumber inilah penelitian nantinya dapat di pertanggung jawabkan dan di buktikan secara ilmiah dan nyata. Adapun sumber data – data yang digunakan dalam penelitian ini adalah .

1. Data primer

Sumber data primer menurut Sugiono adalah sumber data yang langsung yang memberi data kepada pengumpul data.² Sedangkan menurut Suharsimi Arikunto data dalam bentuk verbal atau kata – kata yang diucapkan seta lisan gerak – gerak atau perilaku yang dilakukan oleh objek yang terpercaya, dalam hal ini subjek penelitian (informasi) yang berkenaan dengan variabel yang di teliti. ³Adapun yang menjadi data primer dalam penelitian ini Data yang berasal dari atau diperoleh dari informan berdasarkan wawancara dan observasi yang dilakukan dengan guru Agama Islam di lingkungan sekolah.

2. Data Sekunder

Data sekunder menurut Sugiono adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lawan orang lain atau lewat dokumen. Diantaranya seperti buku – buku, literatur yang berkaitan dengan pembahasan seperti buku – buku jurnal, skripsi dan laporan ilmiah lainnya . sumber data sekunder dalam penelitian ini Data yang diperoleh melalui tinjauan

² Sugiono, *metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. 225

³ Suharsimi Arikunto, *prosedur penelitian suatu pendekatan praik* (jakarta, 2012). 22

pustaka, referensi, dokumen, dan observasi yang dikumpulkan dari lokasi penelitian.⁴

3. Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek Penelitian

Menurut Amirin⁵, subjek penelitian berarti seseorang atau suatu yang menenainya ingin diperoleh keterangan atau orang pada latar penelitian yang dimanfaatkan untuk memperoleh informasi tentang informasi dan kondisi latar di lapangan. Istilah lain tentang menyebut subjek penelitian adalah responden, yaitu orang yang memberikan respon atau suatu perilaku yang diberikan kepadanya. Informasi ialah orang yang memberikan informasi, penelitian ini adalah penelitian kualitatif karena sifatnya kualitatif maka diperlukan subjek penelitian, subjek penelitian adalah benda hal atau orang tempat. Memperoleh data untuk variabel. Jadi subjek penelitian adalah pihak – pihak yang dijadikan sebagai informasi dalam sebuah penelitian. Peran objek penelitian adalah memberikan tanggapan dan informasi terkait data yang dibutuhkan oleh peneliti adalah memberikan kepada peneliti baik secara langsung maupun tidak langsung.

Maka penelitian ini menggunakan *purposive sampel* *purposive sampel* adalah mengenal informasi yang akan menjadi dasar dari rancangan dan teori yang muncul.⁶ *purposive sampel* misalnya objek / orang yang dianggap mampu memberikan informasi agar memudahkan peneliti dalam mendapatkan data

⁴ Mohammad Mulyadi, "Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan Alasan untuk Menggabungkannya," *Jurnal Studi Komunikasi dan Media* 15, no. 1 (26 Agustus 2013): 128, <https://doi.org/10.31445/jskm.2011.15010>

⁵ Amirin, T. (2012). *Populasi dan Sampel Penelitian*. Erlangga. hlm 85

⁶ Moleong, *metodologi penelitian*

darai objek atau suatau penelitaian.⁷Adapun objek penelitain ini adalah guru agama islam di SD Negri 60 rejanag lebong untuk mengetahui mengetahui pemanfaat media sosila dalam pembelajaran pendidikan Agama Islam

4. Lokasi dan Waktu Penelitain

1. Lokasi

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 60 Rejang Lebong yang berlokasi di Desa Duku Ulu, Kecamatan Curup Timur.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada guru Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 60 Rejang Lebong. Pelaksanaan penelitian berlangsung selama tiga bulan, dimulai pada tanggal 10 Januari 2025 hingga 10 April 2025.

5. Teknik Pengupulan Data

tekni pengupulan data kulitatif merupakan pengupulan data – data yang bersifata deskriptif yaitu data berupa gejala – gejala hasisl wawancara atau obserpasi yang dikatagorikan atau puan dalam bentuk lain seperti poto, dokomen, catatan lapangan saat penelitian. Dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan beberapa metode dalam pengumpulan data sebagai berikut.

1. Motode obserpasi

Metode obser pasi berati pengamatan dana pencatatan dengan sistimataik fenomena yang selidiki. Dalam penelitian ini, penulis selain sebagai pengamat, juga menerapkan observasi partisipan, artinya peneliti terlibata secara langsung dilapangan. Tujuan darai observasi adalah untuk memperoleh data akurat dan valid mengenai fenomena yang diamati,

⁷ Sugiono, *sugionoa. Metode penelitain kiantitaif, kulitataif*

observasi dilakukan dengan cara mengamati secara langsung. Sehingga peneliti dapat mengumpulkan data tentang apa yang terjadi, siapa yang terlibat, di mana kejadian itu terjadi, kapan kejadian itu terjadi, dan bagaimana kejadian tersebut terjadi. Berikut adalah pengertian observasi menurut beberapa ahli :

1. Babbie, observasi adalah teknik pengumpulan data dengan cara mengamati dan mencatat fenomena atau kejadian yang terjadi secara langsung dan sistematis di lokasi ⁸
2. Creswell, observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan mengamati fenomena yang terjadi di lingkungan nyata, baik secara terstruktur atau tidak terstruktur. ⁹

Dalam penelitian kualitatif, peneliti mengumpulkan data berdasarkan pengamatan situasi alami (realistik), sebagaimana adanya, tanpa dipengaruhi atau dimanipulasi. Peneliti yang memulai atau memasuki lapangan terlibat langsung dengan situasi dan orang-orang yang dipelajari. Oleh karena itu, peneliti harus membenamkan diri secara langsung di lapangan untuk mendapatkan hasil wawancara yang dapat didokumentasikan melalui catatan tertulis, rekaman, atau video.

a. Pengamatan

Observasi merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan secara sistematis terhadap fenomena yang berkaitan dengan subjek penelitian, baik dalam konteks alamiah maupun dalam situasi

⁸ E.R Babbie, *the practice of social research* (USA: cengage learning, 2017).

⁹ Johan W. Creswell, *research design : qualitative, quantitative and mixed methods approaches*, ed. Vicki Knight Sage, (California: California : Sage, 2014).

eksperimental yang dirancang secara khusus. Dalam penelitian ini, observasi difokuskan pada upaya untuk memperoleh pemahaman mengenai pemanfaatan media sosial dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan di SD Negeri 60 Rejang Lebong.

b. Wawancara

Wawancara adalah bentuk komunikasi langsung antara peneliti dan subjek. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data yang bertujuan untuk memperoleh informasi tentang isu-isu yang berkaitan dengan masalah penelitian. Berdasarkan hal di atas, dapat disimpulkan bahwa wawancara adalah komunikasi antara dua pihak atau lebih, yang dapat dilakukan secara tatap muka, dimana satu pihak bertindak sebagai pewawancara dan yang lainnya sebagai orang yang diwawancarai, dengan tujuan tertentu, seperti memperoleh informasi atau mengumpulkan data.

Menurut azwar, wawancara adalah teknik pengupulan data yang dilakukan dengan cara mengajukan pertanyaan secara lisan.¹⁰ sedangkan menurut meleong, wawancara adalah pengumpulan data dengan cara menayakan secara langsung pada informan mengenai topik yang ini diketahui. Wawancara mencari beberapa opini. Perasaan, emosi dan hal lain yang berkaitan dengan individu.¹¹ penggunaan metode wawancara ini. Peneliti dialog atau tanya jawab kepada subjek penelitian dengan pedoman kisi – kisi wawancara yang telah di buat oleh peneliti yang dilakuakn secara secara

¹⁰ Muslich, anshori and sri iswati, *metodologi kualitatif* (surabaya : universitas prees, 2017).

¹¹ Moleong, *motode logi penelitian kualitatif*

langsung dan tatap muka metode ini di gunakan mengetahui dan meperoleh gambaran umaun mengenai pemanfaatan media sosial.

Wawancara dapat dikategorikan menjadi tiga jenis:

1. Wawancara Tidak Terstruktur (tanpa panduan pertanyaan) ini sering disebut juga dengan wawancara tebuaka. Karena tidaka menggunakan pedoman wawancara yang disusun secara sistemataik melaikan hanya menggunakan garis garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.¹² Serta kreativitas dari pewawancara sangat dibutuhkan dan pewawancacalah pengemudi jawaban infoman. Pewawancara memberikan kesempatan kepada informan untuk berbicara secara luas seta mendalam. Dengan menggunakan wawacara tidak terstruktur maka dapat memahami kompleksitas perilaku infoman tanpa adanya ketergorian priori yang dapat membatasi kekayaan data yang diperoleh.
2. Wawancara Terstruktur (menggunakan instrumen soal) wawancara terstruktur ini digunakan ketika penelitri sudah mengetahui dengan pasti tentang informasi yang akan di peroleh .sehingga responden cukup memberi tanda v (chek) pada nomor yang disediakan. ¹³ setiap responden di berikan pertanyaan yang sama dengan peneliti selaian membawa intumen, peneliti hasur membawa tape recorde, brosur yang mendukung, gambar yang mendukung dalam pengupulan data.

¹² Sugiano, *medotologi peneliti pendidikan :pendekatan kualitatif, kuantitatif dan R&D* : alfabeta CV, 2010).

¹³ Suhar simia rikunto, *prosedur penelitian* (jakarta : rineka cipta, 2013).

3. Wawancara Semi-terstruktur (kombinasi wawancara tidak terstruktur dan terstruktur) wawancara ini termasuk dengan katagori *in-dept interwe* dalam hal pelaksanaan akan lebih bebas dari pada wawancara tersetuktur, tujuan dari wawancara semistuktur ini untuk menteukan permasalahan yang lebih terbuka dimana informasi yang dimintak pendapat dan ide-idenya dalam melakukan wawancara peneliti akan mendengarkan dengan baik dan mencatat semua yang disampaikan oleh informan. Pada umumnya, wawancara *in-deptih intrview* dilakukan dengan pertanyaan terbuka yang memukinkan responden untuk menjelaskan dengan detel dan mendalam pengalaman atau pandangan atas suatau topik.

Peneliti juga dapat mengajukan pertayan lebih lanjut untuk mempejelas jawaban responden atau mandapat infomasi yang lebih rinci.¹⁴ Wawancara *in-depth interview* bisa di lakaukan secara tatap muka, meskipun dapat dilakukan secara online melalui telpon atau vidio conference. Matode ini membutuhkan persiapan yang matang dari peneliti, termasuk menentukan tujuan wawancara, memilih responden yang tepat, dan menyusun tertanyaan yang relevan, selatah wawancara selesai.

Data yang dipelolah akan dianalisi secara kulaitatif menggunakan teknika seperti content menjadi dasar untuk mengembangkan atau meperbaiki kebajika, progrann atau produk yang relevan denagn topik yang di teliti. Untuk penelitian ini, penulis akan menggunakan wawancara yang tidak terstruktur

¹⁴ Sugiano, *medotologi peneliti pendidikan* :pendekatan kualitatif, kuantitatif dan R&D : alfabeta, 2017

untuk mencapai hasil yang diinginkan. Dalam hal ini, individu yang diwawancarai oleh peneliti adalah kepala sekolah, guru, dan siswa terkait.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah proses mencatat dan merekam informasi, data atau kejadian yang terjadi untuk tujuan pengarsipan, referensi, dan pemeliharaan informasi di masa depan, menurut para ahli, berikut adalah beberapa pengertian dokumentasi.

- a. Menurut Kadir, dokumentasi adalah pengumpulan, penyimpanan, dan penggunaan informasi dalam bentuk tertulis atau dalam bentuk lain yang dapat dilihat atau didengar, untuk tujuan tertentu.¹⁵
- b. Menurut Maulana, dokumentasi adalah suatu kegiatan atau proses pengumpulan, pencatatan dan penyimpanan data informasi, atau kejadian dalam bentuk tertulis, foto atau rekaman suara dan video.¹⁶
- c. Menurut Widodo dan Suharto, dokumentasi adalah kegiatan mencatat atau merekam data atau informasi yang berfungsi sebagai bukti, arsip, dan referensi di masa depan.

Dokumentasi bertujuan untuk memperoleh data dari daerah setempat tentang populasi, lokasi, dan batas, serta data lain yang berkaitan dengan masalah penelitian. Metode ini digunakan sebagai sumber informasi berupa foto wawancara dan data lainnya. Dokumentasi dapat dipahami sebagai proses pengumpulan data yang diperlukan terkait dengan masalah, kemudian menganalisisnya secara intensif untuk mendukung dan meningkatkan

¹⁵ Creswell, *penelitian kualitatif dan desain riset* (memilih di antara lima pendapat)

¹⁶ Tadi Maulana, *teknik pengumpulan data penelitian kualitatif* (Bandung: Pustaka Setia, 2026)

kredibilitas dan pembuktian suatu peristiwa. Ini melibatkan studi, merekam, atau mengambil data yang telah didokumentasikan untuk memperkuat data yang diperoleh selama penelitian langsung. Dokumentasi ini dapat mencakup tabel, foto kegiatan, dan materi lain yang terkait dengan penelitian yang dilakukan.

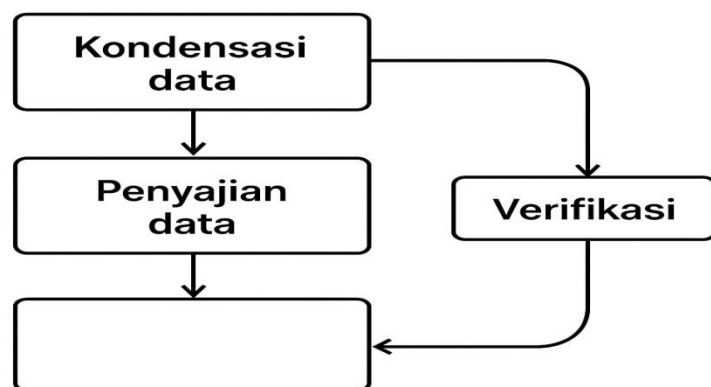
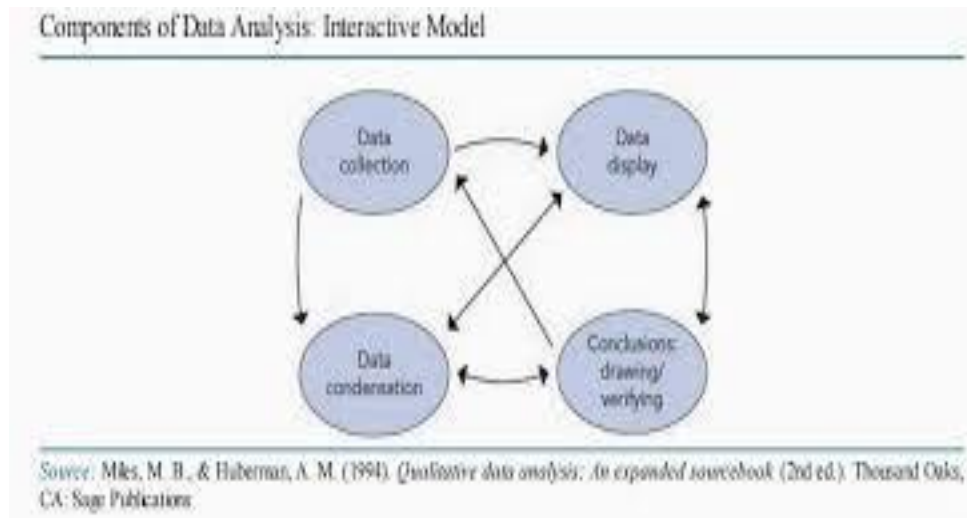
d. Studi kasus

Studi kasus diartikan sebagai metode atau strategi dalam penelitian untuk mengungkap kasus tertentu. Ada juga pengertian lain, yakni hasil dari suatu penelitian suatu kasus tertentu. Jika pengertian pertama lebih mengacu pada strategi penelitian, maka pengertian kedua lebih pada hasil penelitian. Dalam sajian pendek ini diuraikan pengertian yang pertama.

6. Teknik Analisis Data

Menurut Bogdan dalam bukunya Sugianto teknik analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang telah didapatkan atau diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan lain-lain sehingga sangat mudah dipahami dan temuan dapat diinformasikan kepada orang lain.¹⁷ dalam hal analisis data kualitatif, Huberman dan Saldana menggunakan bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data yaitu kondensasi data (condensation) penyajian data (display) dan verifikasi (verification), berikutnya merupakan langkah-langkah analisis data menurut Meles, Huberman dan Saldana yang mana dapat dilihat pada gambar.

¹⁷ Sugiono, *metodologi peneliti pendidikan :pendekatan kualitatif, kuantitatif dan R&D* : alfabeta, 2019)



Langkah-langkah analisis data menurut Miles, Huberman, dan Saldana

- a. Kondesasi data adalah sebuah peros pemilihan, pemutuaan perhatian opada penyaderhaan, penghabsaan dan trnformasi data”kasar” yang mencul darai catantan tanan di lapangan
- b. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode analisis kualitatif, yaitu menyajikan data secara terstruktur, koheren, logis, tidak tumpang tindih, dan efektif dalam bentuk kalimat. Hal ini memfasilitasi interpretasi data dan pemahaman hasil analisis. Logika yang digunakan adalah deduktif.

- c. Data yang diperoleh dengan menggunakan metode di kemudian dianalisis dan diklasifikasikan menurut kategorinya masing-masing sebelum analisis data dilakukan. Data yang digunakan dalam analisis adalah data deduktif. Penalaran deduktif mengacu pada metode penalaran atau pemikiran yang menerapkan prinsip-prinsip umum pada aspek-aspek tertentu. Ini melibatkan penarikan kesimpulan dari situasi umum ke situasi tertentu, karena pendekatan deduktif menggunakan logika untuk membuat kesimpulan berdasarkan premis yang diberikan. Penelitian deduktif berfokus pada pengujian teori yang ada.
- d. Kehabsana data Dengan menerapkan triangulasi sumber, teknik, dan waktu, serta member check dan peer debriefing, penelitian tentang pemanfaatan media sosial dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD 60 Rejang Lebong diharapkan dapat menghasilkan data yang valid dan dapat dipercaya.

Menurut pendapat saya, proses analisis data dalam penelitian ini dimulai dari kondensasi data, yaitu tahap memilih, memusatkan perhatian, menyederhanakan, dan mentransformasikan data “kasar” yang saya peroleh dari wawancara, observasi, dan catatan lapangan menjadi informasi yang lebih terarah. Selanjutnya, saya menggunakan analisis data kualitatif dengan cara menyusun data secara runtut, koheren, logis, dan efektif dalam bentuk narasi sehingga mudah dipahami.

Analisis ini saya lakukan dengan logika deduktif, yaitu menarik kesimpulan dari teori umum menuju temuan khusus. Sebelum analisis dilakukan, seluruh data saya klasifikasikan terlebih dahulu sesuai kategori agar proses penafsiran lebih

terstruktur. Pendekatan deduktif saya gunakan karena memungkinkan saya menguji teori-teori yang sudah ada melalui data khusus yang saya temukan di SDN 60 Rejang Lebong. Untuk memastikan keabsahan data, saya menerapkan triangulasi sumber, teknik, dan waktu, serta melakukan member check dan peer debriefing. Dengan langkah-langkah tersebut, saya berharap data yang diperoleh dalam penelitian tentang pemanfaatan media sosial dalam pembelajaran PAI benar-benar valid dan dapat dipercaya.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum

1. Perofil Sekolah

SD Negeri 60 Rejang Lebong berlokasi di Jalan Raya Desa Duku Ulu, Kecamatan Curup Timur, Kabupaten Rejang Lebong, Provinsi Bengkulu. Sekolah dasar negeri ini didirikan pada tahun 1977 dan berdiri di atas lahan seluas $\pm 1.500 \text{ m}^2$ yang diwakafkan oleh Bapak H. Husin dan Ibu Hj. Sitiriyah pada tahun 1976. SD Negeri 60 Rejang Lebong telah memperoleh status akreditasi dengan peringkat “B” dari Badan Akreditasi Nasional Sekolah/Madrasah (BAN-SM) serta berperan dalam menyediakan akses pendidikan dasar yang berkualitas bagi anak-anak di wilayah Desa Duku Ulu dan sekitarnya.

Sebelum menggunakan nama SD Negeri 60 Rejang Lebong, sekolah ini telah mengalami beberapa kali perubahan nama. Pada periode tahun 1977 hingga 2012, sekolah ini dikenal sebagai SD Negeri 50 Duku Ulu. Selanjutnya, pada tahun 2012 hingga Juli 2016, nama sekolah berubah menjadi SD Negeri 5 Curup Timur. Sejak tanggal 26 Juli 2016 hingga saat ini, sekolah tersebut resmi bernama SD Negeri 60 Rejang Lebong.

Nama - nama kepala sekolah dari tahun 1977 sampai dengan sekarang

1. bapak SUHARDI, S.Pd selama 5 tahun dari tahun 1977 – 1982
2. bapak SULAIMANILYAS selama 21 tahun dari tahun 1982 – 2004
3. bapak NASIRWAN, S.Pd selama 8 tahun sejak tahun 2004 – 2012

4. ibuk AZIDATUL AZIAH, S.Pd. selama 3 tahun sejak tahun 2012 – 2014
5. bapak WARSIANO, S.Pd. selama 3 tahun sejak tahun 2014 – 2016
6. ibuk RAHMADANIAR, S.Pd. 3 tahun sejak tahun 2016 – 2018
7. bapak ZAKARIYA, S.Pd. MM. mulai tahun 2018 sampai dengan sekarang.

SD Negeri 60 Rejang Lebong didirikan pada tanggal 9 April 2008 berdasarkan Surat Keputusan Pendirian Nomor 160. Sekolah ini menyelenggarakan kegiatan pembelajaran dengan sistem pagi selama enam hari dalam satu minggu. Dalam menunjang operasionalnya, sekolah menggunakan sumber listrik dari Perusahaan Listrik Negara (PLN), telah terhubung dengan jaringan internet, serta memiliki alamat surat elektronik resmi, yaitu sdn60rl@gmail.com.

Sebagai satuan pendidikan yang berada di bawah naungan pemerintah daerah, SD Negeri 60 Rejang Lebong memiliki komitmen untuk menyelenggarakan pendidikan yang bermutu bagi peserta didik. Sekolah ini didukung oleh sarana dan prasarana yang memadai guna menunjang proses pembelajaran, antara lain ruang kelas, perpustakaan, laboratorium, dan lapangan olahraga. Tenaga pendidik di SD Negeri 60 Rejang Lebong merupakan guru-guru yang profesional dan berpengalaman, serta senantiasa berupaya memberikan layanan pendidikan terbaik, baik dalam aspek akademik maupun nonakademik. Selain itu, sekolah secara aktif menyelenggarakan berbagai kegiatan ekstrakurikuler di bidang olahraga, seni, dan budaya sebagai wadah pengembangan bakat dan minat peserta didik.

SD Negeri 60 Rejang Lebong memiliki peran strategis dalam membentuk generasi muda yang cerdas, berakhlak mulia, dan berwawasan luas. Oleh karena itu, sekolah ini terus berupaya meningkatkan mutu pendidikan melalui pengembangan fasilitas serta optimalisasi potensi peserta didik. Dengan upaya tersebut, SD Negeri 60 Rejang Lebong diharapkan mampu menjadi lembaga pendidikan yang unggul dan berkontribusi dalam mencetak generasi penerus bangsa yang berkualitas.

2. Visi dan Misi

VISI

“Terwujudnya peserta didik sebagai pembelajar sepanjang hayat yang memiliki karakter selaras dengan nilai-nilai Pancasila, bersikap inovatif, serta menunjukkan prestasi yang unggul dalam berbagai bidang. “

MISI

1. Merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran yang efektif, menarik, dan menyenangkan guna meningkatkan motivasi belajar peserta didik sehingga mampu berpartisipasi aktif serta membangun pemahaman secara mandiri.
2. Menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif dalam membentuk peserta didik yang berakhlak mulia melalui pembiasaan kegiatan keagamaan serta penginternalisasian nilai-nilai ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah.

3. Menumbuhkan budaya sekolah yang menjunjung tinggi sikap toleransi dan nilai kebinekaan melalui penguatan kecintaan terhadap budaya lokal serta pengamalan semangat gotong royong.
4. Mengembangkan kemandirian, kemampuan berpikir kritis, dan kreativitas peserta didik dengan memfasilitasi pengembangan potensi, minat, dan bakat secara optimal.
5. Mengembangkan program-program sekolah yang adaptif dan responsif terhadap dinamika perubahan sebagai upaya mendorong inovasi dalam penyelenggaraan pendidikan.
6. Memfasilitasi dan mengembangkan potensi peserta didik sesuai dengan minat dan bakatnya melalui pendampingan yang berkelanjutan serta penguatan kerja sama antara sekolah dan orang tua.

3. Kondisi Guru

NO	NAMA / NIP	GOLONGAN	TMT DI SD INI	JABATAN/ TUGAS MENGAJAR	JULAH JAM MENGAJAR
1	ZAKARIA , S. Pd. MM NIP :196806062001031001	IV.a	17 Sebtember 2018	Kepala Sekolah	24 jam
2	HARTINI , S.Pd NIP : 196511131988092001	V. c	02 Oktober 1990	Guru Kelas . 1	24 jam
3	RIKA RIYANI HARAHAP,S.Pd. i NIP : 199011262024212023	IX	12 juli 2021	Guru Kelas. 2	24 jam
4	NENG KURNIASIH , S.Pd NIP: -	IX	12 juli 2021	Guru Kelas .3	24 jam
5	BERTI ENDAH SETYAWATI, S.Pd NIP: -	-	11 juli 2022	Guru Kelas 4	24 jam

6	RISKA SEPTIANI, S.Pd NIP: -	IX	3 januari 2022	Guru Kelas 5	24 jam
7	YUNIARTI, S.Pd NIP: 197306231994052002	IV.b	15 juni 2010	Guru Kelas 6	24 jam
8	SUPANDI, S.Pd.Gr NIP: -	IX	1 januari 2015	Guru PJOK Kelas I- VI	24 jam
9	NENENG MINARSIH ,S.Pd NIP: -	-	17 juli 2023	Guru PAI Kelas I- VI	24 jam
10	AGUS KARSANA,M.Pd NIP : 196808011993061001	IV.b	1 februari 2022	Guru Mapel Mulok kelas I- VI	12 jam
11	DESTRIA RAHMA NINGTIYAS,S.Pd NIP : -	-	15 juli 2024	Perpustakaan	24 jam
12	YUNI FITRIA,S.Pd.i NIP : -	IX	1 januari 2011	Operator Sekolah dan Guru Bahasa Inggris	36 jam
13	WILDIA IHSANITA, S.Pd NIP :-	-	17 Juli 2023	Stap / UKS	24 jam
14	BUHORI	-		Penjaga Sekolah	

4. Kondidi Siswa

NO	KELAS	SISWA LAKI – LAKI	SISWA PEREMPUAN	JUMLAH SISWA
1	KELAS I	11 SISWA	8 SISWA	19 SISWA
2	KELAS II	14 SISWA	11 SISWA	25 SISWA
3	KELAS III	5 SISWA	12 SISWA	17 SISWA
4	KELAS IV	6 SISWA	15 SISWA	21 SISWA
5	KELAS V	9 SISWA	11 SISWA	20 SISWA
6	KELAS VI	7 SISWA	7 SISWA	14 SISWA
JUMLAH KESELURUHAN SISWA				116SWA

B. Hasil

1. Bagaimana Efektifitas Penggunaan Media Sosial Sebagai Sarana Pembelajaran PAI Khususnya di SDN 60 Rejang Lebong

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Zakaria, S.Pd., M.M. selaku Kepala Sekolah SDN 60 Rejang Lebong, terkait dengan pemanfaatan media sosial dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Kondisi SDN 60 Rejang Lebong dinilai telah cukup memadai dalam mendukung pemanfaatan media sosial, khususnya dalam pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Hal ini didukung oleh ketersediaan sarana dan prasarana yang menunjang kegiatan pembelajaran berbasis digital. Sekolah telah terjangkau oleh akses internet yang relatif stabil serta dilengkapi dengan jaringan Wi-Fi yang dapat dimanfaatkan secara terbatas dan terkontrol oleh peserta didik untuk mendukung proses belajar mengajar.

Selain dukungan jaringan internet, SDN 60 Rejang Lebong juga memiliki fasilitas pendukung pembelajaran, seperti perangkat *smart TV*, yang digunakan untuk membantu peserta didik memahami materi pembelajaran. Melalui fasilitas tersebut, guru dapat menampilkan berbagai media pembelajaran, seperti video, gambar, dan media visual lainnya yang relevan dengan materi ajar. Penggunaan media ini menjadikan proses pembelajaran lebih variatif, menarik, serta memudahkan peserta didik dalam memahami materi secara optimal.

Pemanfaatan media sosial merupakan salah satu sarana pembelajaran yang disediakan oleh guru untuk menunjang proses pembelajaran. Media sosial membantu guru dalam menyampaikan materi pembelajaran secara lebih mudah dan efektif, khususnya melalui penggunaan aplikasi WhatsApp. Aplikasi ini memudahkan guru dalam menyampaikan materi ajar sehingga peserta didik dapat menerima dan memahami informasi yang disampaikan dengan lebih baik.

Selain sebagai sarana penyampaian materi, media sosial juga berfungsi sebagai sarana dokumentasi pembelajaran. Dokumentasi tersebut mencakup berbagai media dan perangkat yang digunakan untuk mengumpulkan, menyimpan, serta menyajikan informasi dan bukti kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Dokumentasi ini penting sebagai arsip pembelajaran dan sebagai bahan evaluasi terhadap proses serta hasil belajar peserta didik.

Media sosial juga mendukung perencanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru sebelum proses pembelajaran berlangsung. Melalui media sosial, guru dapat merancang kegiatan pembelajaran secara lebih terstruktur, menyiapkan materi ajar, serta memberikan latihan soal kepada peserta didik. Dengan demikian, peserta didik tidak terbebani oleh aktivitas mencatat secara berlebihan, melainkan lebih fokus pada latihan dan pemahaman materi yang telah disampaikan oleh guru.

Selain itu, media sosial berperan sebagai sarana kontrol dalam proses pembelajaran. Dalam hal ini, guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi, tetapi juga mengawasi aktivitas belajar peserta didik. Melalui pemanfaatan media sosial, guru dapat memantau keterlibatan siswa selama proses pembelajaran serta memastikan bahwa peserta didik tidak melakukan aktivitas yang tidak mendukung tujuan pembelajaran.¹

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Zakaria terkait pemanfaatan media sosial dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, diperoleh informasi bahwa media sosial merupakan salah satu sarana pembelajaran yang sangat membantu guru dalam menunjang proses belajar mengajar. Media sosial, khususnya aplikasi WhatsApp, memberikan kemudahan bagi guru dalam menyampaikan materi pembelajaran secara cepat, jelas, dan mudah diakses oleh peserta didik. Melalui aplikasi tersebut, guru dapat membagikan materi ajar dalam berbagai bentuk, seperti teks, gambar, video, maupun penjelasan tambahan, sehingga memudahkan siswa dalam memahami informasi yang disampaikan.

Lebih lanjut, Bapak Zakaria menjelaskan bahwa pemanfaatan media sosial juga berfungsi sebagai sarana dokumentasi pembelajaran. Dokumentasi ini mencakup seluruh media dan perangkat yang digunakan untuk mengumpulkan, menyimpan, serta menyajikan informasi dan bukti

¹ ZakariaS.Pd ., MM selaku kepala sekolah SDN 60 rejang lebong , Wawancara, tanggal 24 juli 2025 pukul 10: 00 wib

pelaksanaan pembelajaran. Keberadaan dokumentasi pembelajaran sangat penting sebagai arsip kegiatan belajar serta sebagai bahan refleksi bagi guru untuk mengetahui tingkat pemahaman peserta didik terhadap materi yang telah diajarkan. Bentuk dokumentasi tersebut dapat berupa hasil tugas siswa, foto kegiatan pembelajaran, maupun rekaman penjelasan materi yang disimpan secara digital.

Selain sebagai sarana dokumentasi, media sosial juga mendukung perencanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru sebelum proses pembelajaran berlangsung. Dengan memanfaatkan media sosial, guru dapat menyusun materi pembelajaran secara lebih terstruktur, mengatur jadwal pengiriman tugas, serta menentukan latihan soal yang akan diberikan kepada siswa. Hal ini membuat peserta didik tidak terbebani oleh aktivitas mencatat secara berlebihan, karena materi telah tersampaikan secara digital dan siswa dapat lebih fokus pada latihan soal sebagai upaya memperdalam pemahaman materi.

Di samping itu, media sosial berperan sebagai sarana kontrol dalam proses pembelajaran. Guru tidak hanya bertanggung jawab dalam menyampaikan materi, tetapi juga dalam memantau aktivitas belajar peserta didik. Melalui penggunaan grup WhatsApp, guru dapat mengamati tingkat keaktifan siswa, memberikan arahan maupun peringatan, serta memastikan bahwa media sosial digunakan secara tepat dan tidak disalahgunakan untuk kegiatan yang tidak mendukung tujuan pembelajaran.

Selanjutnya, berdasarkan penyampaian Ibu Rika Riyani Harahap, S.Pd. selaku Wakil Kepala Sekolah SDN 60 Rejang Lebong,

Pemanfaatan media sosial dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam berperan sebagai sarana pembelajaran yang membantu peserta didik dalam memahami materi yang disampaikan oleh guru. Melalui pemanfaatan media sosial, siswa diharapkan dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik terhadap materi pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

Selain sebagai sarana pembelajaran, media sosial juga berfungsi sebagai sarana perencanaan pembelajaran. Perencanaan tersebut mencakup penyusunan kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan oleh guru selama proses belajar mengajar berlangsung. Dengan adanya media sosial, guru dapat merancang kegiatan pembelajaran secara lebih terstruktur dan sistematis.²

Lebih lanjut, media sosial berperan sebagai sarana dokumentasi yang melibatkan guru dan peserta didik dalam proses pengumpulan serta penyimpanan berbagai hasil kegiatan pembelajaran. Dokumentasi ini dapat digunakan sebagai arsip pembelajaran sekaligus sebagai bahan evaluasi. Di samping itu, media sosial juga berfungsi sebagai sarana kontrol yang memungkinkan guru untuk memantau perkembangan dan kemampuan peserta didik melalui evaluasi yang diberikan. Melalui evaluasi tersebut, guru dapat mengetahui sejauh mana peserta didik memahami materi pembelajaran yang telah disampaikan.

Berdasarkan penjelasan yang disampaikan oleh Ibu Rika, pemanfaatan media sosial dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh Ibu Rika bertujuan untuk meningkatkan keaktifan peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar. Dalam pelaksanaannya, guru memanfaatkan media sosial sebagai sarana pembelajaran dengan menggunakan aplikasi YouTube yang memungkinkan penayangan gambar dan video pembelajaran sesuai dengan materi yang diajarkan.

² Rikariani Harahab , S.Pd , Walik kepala seloah, wawancara , tanggal 21 juli 2025, pukul 10 : 00 wib

Melalui penggunaan media tersebut, peserta didik tidak hanya memperoleh pemahaman yang lebih baik terhadap materi pembelajaran, tetapi juga mengetahui manfaat penggunaan media sosial secara positif dalam kegiatan pembelajaran. Selain itu, media sosial turut dimanfaatkan dalam penyelesaian tugas-tugas sekolah, sehingga peserta didik dapat menggunakan media digital yang tersedia secara optimal dan sesuai dengan kebutuhan pembelajaran

Adapun pendapat guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, yaitu Ibu Neneng Minarsih, S.Pd.,

Terkait pemanfaatan media sosial dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam menunjukkan bahwa media sosial berperan sebagai sarana pendukung dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan secara terencana dan sistematis. Pemanfaatan media sosial tidak hanya digunakan sebagai media penyampaian materi, tetapi juga sebagai sarana dokumentasi kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh peserta didik di lingkungan sekolah.

Dengan demikian, peserta didik tidak hanya berfokus pada metode ceramah semata yang berpotensi menurunkan konsentrasi dan menimbulkan kejenuhan dalam proses pembelajaran di kelas. Oleh karena itu, pemanfaatan media sosial dinilai sangat efektif dalam kegiatan pembelajaran, karena dapat membantu peserta didik menerima materi pembelajaran dengan lebih baik serta mengurangi sifat pembelajaran yang monoton.

Selain itu, media sosial juga dimanfaatkan sebagai sarana perencanaan pembelajaran yang melibatkan guru dan peserta didik dalam merancang kegiatan pembelajaran. Perencanaan tersebut bertujuan agar proses pembelajaran berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Media sosial juga berfungsi sebagai sarana kontrol, yang memungkinkan guru untuk memantau aktivitas belajar peserta didik serta memastikan bahwa kegiatan yang dilakukan sesuai dengan ketentuan dan tujuan pembelajaran.

Berdasarkan pendapat tersebut, media sosial sebagai sarana pembelajaran dalam dunia pendidikan, khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, memiliki potensi yang besar dalam

meningkatkan minat belajar dan pemahaman peserta didik terhadap materi keagamaan. Guru memanfaatkan media sosial, terutama aplikasi WhatsApp, karena mudah diakses oleh siswa dan dapat mendorong peserta didik untuk berpikir kritis melalui diskusi dan interaksi pembelajaran.

Selain sebagai media penyampaian materi, media sosial juga berperan sebagai sarana dokumentasi yang digunakan oleh guru untuk mengetahui perkembangan dan kemampuan belajar peserta didik. Di samping itu, media sosial mendukung proses perencanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru guna mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan, serta berfungsi sebagai sarana kontrol bagi guru dalam memantau aktivitas dan keterlibatan peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung.³

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Neneng selaku guru Pendidikan Agama Islam di SDN 60 Rejang Lebong, Pemanfaatan media sosial memiliki peran yang sangat penting dalam menunjang proses pembelajaran. Media sosial dinilai mampu membantu guru dalam menyampaikan informasi pembelajaran secara lebih efektif, serta memudahkan guru dalam menampilkan video pembelajaran yang relevan dengan materi ajar. Penyajian materi melalui media visual, disertai dengan penjelasan yang ringkas dan jelas, memudahkan peserta didik dalam memahami materi yang disampaikan.

Selain itu, pemanfaatan media sosial juga dapat meningkatkan keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran. Peserta didik tidak hanya berperan sebagai penerima informasi, tetapi juga didorong untuk terlibat secara aktif dalam kegiatan pembelajaran. Di samping itu, media sosial berfungsi sebagai sarana kontrol yang memungkinkan guru untuk memantau aktivitas peserta

³ Nenang Minarsi, S.Pd Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, wawancara, Tanggal 18 Juli 2025, pukul 09-15 Wib.

didik, termasuk kegiatan belajar yang dilakukan di luar lingkungan sekolah, melalui penggunaan aplikasi WhatsApp.

Selanjutnya, berdasarkan penyampaian Ibu Riska Septiani, S.Pd. selaku wali kelas IV SDN 60 Rejang Lebong,

Pemanfaatan media sosial dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu langkah inovatif yang bertujuan untuk meningkatkan partisipasi dan keterlibatan peserta didik dalam memahami nilai-nilai keislaman. Media sosial dimanfaatkan sebagai sarana pendukung pembelajaran yang membantu siswa memahami materi secara lebih baik melalui berbagai bentuk penyajian informasi.

Dalam pelaksanaannya, media sosial juga berfungsi sebagai sarana dokumentasi pembelajaran yang digunakan oleh guru untuk memberikan contoh dan merekam aktivitas belajar peserta didik. Selain itu, media sosial dimanfaatkan sebagai sarana perencanaan pembelajaran yang dirancang oleh guru agar dapat digunakan secara optimal oleh siswa. Perencanaan tersebut bertujuan untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran agar berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Lebih lanjut, media sosial berperan sebagai sarana kontrol yang memungkinkan guru memantau aktivitas peserta didik sehingga dapat mencegah terjadinya perilaku negatif dalam penggunaan media digital. Di samping itu, pemanfaatan media sosial juga dikoordinasikan oleh guru untuk menyebarkan materi pembelajaran kepada peserta didik melalui aplikasi WhatsApp. Melalui aplikasi tersebut, guru dapat menyampaikan materi, tugas, dan informasi pembelajaran secara mudah dan cepat, sehingga memudahkan guru dan siswa dalam mengakses materi serta mengetahui capaian pembelajaran yang telah diperoleh.⁴

Berdasarkan hasil yang disampaikan oleh Ibu Riska selaku guru kelas IV, pemanfaatan media sosial memiliki peran yang sangat penting, baik bagi guru maupun peserta didik. Media sosial dinilai mampu membantu guru dan siswa dalam mengakses materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang akan dipelajari, sehingga materi tersebut lebih mudah dipahami oleh peserta didik.

⁴ Riska Septiani, S.Pd, wali kelas 4, wawancara, tanggal 19 juli 2025, pukul 11:00 wib

Melalui pemanfaatan media sosial, guru dapat menyajikan materi pembelajaran secara lebih efektif dan menarik, salah satunya dengan menggunakan video pembelajaran yang relevan dengan materi ajar. Penggunaan media tersebut membantu meningkatkan efektivitas proses pembelajaran serta mendorong keterlibatan peserta didik secara lebih aktif dalam kegiatan belajar mengajar.

2. Apa Saja Peluang Positif Yang Muncul Dari Pemanfaatan Media Sosial Dalam Mendukung Kereatifitas Minat dan Pembelajaran Siswa Terhadap Materi PAI

Menurut pendapat Bapak Zakaria, S.Pd., M.M. selaku Kepala Sekolah SDN 60 Rejang Lebong,

Pemanfaatan media sosial dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peluang yang sangat besar untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran. Media sosial memungkinkan guru menyampaikan materi PAI secara lebih variatif melalui penggunaan video pembelajaran, gambar ilustratif, animasi, dan infografis. Variasi media tersebut dapat mengurangi sifat monoton dalam pembelajaran serta memudahkan siswa sekolah dasar dalam memahami materi yang disampaikan.

Penyampaian materi secara interaktif dan kreatif melalui media sosial mendorong keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran. Kegiatan pembelajaran dapat dikembangkan melalui diskusi kelompok, tanya jawab, permainan peran, simulasi, maupun aktivitas berbasis proyek yang memungkinkan siswa berpartisipasi secara langsung. Selain itu, pemanfaatan media sosial juga membuka ruang terjadinya interaksi dua arah antara guru dan siswa, sehingga peserta didik memiliki kesempatan untuk bertanya, memberikan umpan balik, serta berbagi pengalaman belajar.⁵

Lebih lanjut, penggunaan media sosial dapat membantu guru menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan memotivasi. Aktivitas seperti kuis, permainan edukatif, dan penyampaian materi melalui cerita dapat menjaga minat belajar siswa. Mengingat siswa

⁵ Zakaria S.Pd., MM selaku kepala sekolah SDN 60 rejang lebong, Wawancara, tanggal 24 juli 2025 pukul 10: 00 wib

sekolah dasar pada umumnya sudah akrab dengan penggunaan internet, pemanfaatan platform seperti YouTube Kids, WhatsApp Group kelas, dan Google Classroom yang terintegrasi dengan konten media sosial dinilai mampu meningkatkan antusiasme dan motivasi belajar siswa

Selain aspek media digital, penciptaan lingkungan belajar yang kondusif juga menjadi faktor pendukung keberhasilan pembelajaran. Guru dapat mendesain ruang kelas yang menarik melalui penggunaan warna-warna cerah, pajangan hasil karya siswa, serta tata letak kelas yang fleksibel. Pengenalan materi pembelajaran dengan pendekatan yang menyenangkan, serta pembangunan hubungan yang positif antara guru dan siswa, turut berperan dalam menciptakan suasana kelas yang aman, inklusif, dan mendukung proses pembelajaran secara optimal.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan Bapak Zakaria, diperoleh informasi bahwa media sosial memiliki peluang yang besar dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah dasar. Media sosial memungkinkan guru menyampaikan materi pembelajaran secara lebih variatif dan menarik melalui pemanfaatan video, gambar, infografis, serta animasi, sehingga materi lebih mudah dipahami oleh siswa.

Selain itu, penggunaan media sosial mendukung terciptanya pembelajaran yang interaktif karena memungkinkan terjadinya komunikasi dua arah antara guru dan siswa melalui fitur percakapan maupun kolom komentar. Interaksi tersebut mendorong siswa untuk lebih aktif bertanya, berdiskusi, serta mengemukakan pendapat selama proses pembelajaran berlangsung. Media sosial juga berperan dalam menciptakan suasana belajar yang menyenangkan melalui penerapan kuis daring, permainan edukatif, dan penyajian cerita bergambar yang sesuai dengan karakteristik siswa yang akrab dengan teknologi.

Lebih lanjut, guru dapat membangun hubungan yang positif dengan siswa melalui pemberian umpan balik yang cepat dan komunikasi yang lebih intensif. Pemanfaatan platform seperti WhatsApp Group dan YouTube Kids menjadikan pembelajaran lebih dekat dengan dunia siswa. Dengan demikian, media sosial memudahkan guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, kreatif, dan partisipatif, sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar serta pemahaman siswa terhadap materi Pendidikan Agama Islam.

Selanjutnya, berdasarkan penyampaian Ibu Rikariani Harahab, S.Pd. selaku Wakil Kepala Sekolah,

Pemanfaatan media sosial dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam memiliki peluang yang sangat besar. Pada era digital saat ini, media sosial telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari, khususnya bagi generasi muda. Pemanfaatan media sosial tidak lagi terbatas pada sarana hiburan dan komunikasi, tetapi juga telah berkembang sebagai media pendukung dalam bidang pendidikan, termasuk dalam penyampaian materi Pendidikan Agama Islam (PAI).

Guru sebagai pendidik dituntut untuk bersikap kreatif dan inovatif dalam memanfaatkan berbagai platform media sosial agar materi PAI dapat disampaikan secara menarik, interaktif, serta sesuai dengan karakteristik peserta didik masa kini. Platform media sosial seperti YouTube, WhatsApp, dan Instagram dapat dimanfaatkan sebagai sarana pembelajaran yang efektif. Melalui media tersebut, guru dapat menyajikan video pembelajaran, seperti kisah para nabi, tutorial doa harian, maupun animasi bernuansa Islami, sehingga membantu siswa memahami materi secara visual dan menjadikan proses pembelajaran lebih menyenangkan.⁶

Pemanfaatan media sosial dalam pembelajaran memberikan banyak peluang, baik bagi guru maupun peserta didik. Di SDN 60 Rejang Lebong, peluang tersebut semakin terbuka dengan tersedianya fasilitas pendukung berupa layar pintar (smart display) yang dapat diakses dan

⁶ Rikariani Harahab, S.Pd, Walik kepala seloah, wawancara, tanggal 21 juli 2025, pukul 10 : 00 wib

dimanfaatkan oleh guru dalam proses pembelajaran. Keberadaan fasilitas tersebut memudahkan guru dalam menyampaikan materi pembelajaran secara lebih jelas, sistematis, dan menarik, khususnya melalui penggunaan media visual seperti gambar, video, dan animasi yang relevan dengan materi yang diajarkan.

Melalui pemanfaatan media sosial dan media digital berbasis visual, guru tidak hanya menyampaikan materi secara teoritis melalui metode ceramah, tetapi juga memberikan gambaran konkret kepada siswa mengenai penerapan materi dalam kehidupan nyata. Materi yang disajikan secara visual membantu siswa memahami bahwa nilai-nilai dan ajaran yang disampaikan dalam pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, bukan sekadar konsep atau cerita semata, melainkan merupakan ajaran yang benar-benar dapat dirasakan, dialami, dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, penggunaan media sosial sebagai sarana pendukung pembelajaran juga mampu meningkatkan keterlibatan dan minat belajar siswa. Siswa menjadi lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran karena materi disajikan dengan cara yang lebih kontekstual dan dekat dengan pengalaman mereka. Hal ini mendorong siswa untuk tidak hanya memahami materi secara kognitif, tetapi juga menumbuhkan sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan. Dengan demikian, pemanfaatan media sosial dan fasilitas digital yang tersedia di sekolah dapat menjadi salah satu strategi efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran serta mendukung pencapaian tujuan pendidikan secara optimal.

Berdasarkan hasil penyampaian Ibu Rika, pemanfaatan media sosial dalam pembelajaran memberikan peluang yang signifikan bagi guru untuk menyampaikan materi pembelajaran secara lebih efektif dan inovatif. Guru tidak lagi terbatas pada penggunaan metode ceramah semata, tetapi dapat mengombinasikannya dengan pemanfaatan berbagai bentuk media digital yang tersedia melalui platform media sosial. Salah satu bentuk pemanfaatan tersebut adalah penyajian video pembelajaran yang relevan dengan materi yang akan dipelajari, baik berupa tayangan edukatif, ilustrasi visual, maupun contoh-contoh konkret yang berkaitan dengan materi Pendidikan Agama Islam.

Penggunaan media audiovisual melalui media sosial menjadikan proses pembelajaran lebih variatif dan tidak monoton, sehingga mampu menarik perhatian siswa sejak awal pembelajaran. Materi yang disampaikan dalam bentuk visual dan audio membantu siswa memahami konsep pembelajaran dengan lebih mudah, karena siswa tidak hanya mendengarkan penjelasan guru, tetapi juga dapat melihat secara langsung ilustrasi dari materi yang disampaikan. Hal ini sangat sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar yang cenderung lebih mudah memahami pembelajaran melalui tampilan visual dan contoh nyata.

Selain itu, pemanfaatan media sosial juga berdampak positif terhadap peningkatan minat dan keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran. Siswa menjadi lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran, baik melalui kegiatan menyimak video, berdiskusi, maupun menanggapi materi yang disampaikan oleh guru. Dengan demikian, penggunaan media sosial dalam pembelajaran tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian materi, tetapi juga sebagai upaya untuk menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif, menyenangkan, dan bermakna bagi siswa.

Selanjutnya, berdasarkan penjelasan Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam, Ibu Nenang Minarsi, S.Pd.,

Pemanfaatan media sosial dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam memiliki peluang yang strategis dalam mengatasi berbagai keterbatasan pembelajaran di sekolah. Salah satu permasalahan yang dihadapi adalah padatnya muatan kurikulum yang harus diselesaikan dalam waktu yang terbatas. Kondisi tersebut sering kali menyebabkan guru harus menyampaikan materi secara cepat, sehingga siswa

mengalami kesulitan untuk memahami materi secara mendalam. Melalui pemanfaatan media sosial, guru memiliki kesempatan untuk menyampaikan materi tambahan secara fleksibel di luar jam pelajaran, sehingga pemahaman siswa dapat ditingkatkan secara bertahap.

Selain itu, perubahan kurikulum yang relatif sering menuntut guru untuk melakukan penyesuaian secara cepat terhadap metode dan strategi pembelajaran. Hal ini dapat menimbulkan tekanan serta kelelahan mental bagi guru, terutama ketika waktu persiapan pembelajaran terbatas. Dalam konteks ini, media sosial dapat dimanfaatkan sebagai sarana pendukung yang membantu guru mengakses, menyusun, dan menyampaikan materi pembelajaran secara lebih efisien dan sistematis.

Di samping itu, pemanfaatan media sosial juga berpeluang membantu guru dalam manajemen waktu pembelajaran. Guru dapat mengatur alokasi waktu dengan lebih baik, baik untuk penyampaian materi, pemberian tugas, maupun pelaksanaan evaluasi. Dengan demikian, media sosial tidak hanya berfungsi sebagai media penyampaian materi, tetapi juga sebagai solusi dalam mengoptimalkan pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam agar berjalan lebih efektif dan terstruktur.⁷

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Neneng, diperoleh informasi bahwa pemanfaatan media sosial memberikan berbagai peluang positif bagi guru dalam pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Salah satu peluang tersebut adalah kemudahan bagi guru dalam mengakses berbagai sumber materi pembelajaran yang relevan dengan buku ajar yang digunakan di sekolah. Melalui media sosial dan platform digital, guru dapat memperoleh referensi tambahan berupa materi pendukung, video pembelajaran, maupun ilustrasi yang sesuai dengan kompetensi yang harus dicapai oleh peserta didik.

Selain itu, pemanfaatan media sosial juga membantu guru dalam mengoptimalkan pengelolaan waktu pembelajaran. Materi yang tidak sempat

⁷ Nenang Minarsi, S.Pd Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, wawancara, Tanggal 18 juli 2025, pukul 09-15 Wib.

disampaikan secara rinci di dalam kelas dapat dibagikan melalui media sosial, sehingga proses pembelajaran tidak hanya terbatas pada jam tatap muka. Dengan demikian, guru dapat memanfaatkan waktu pembelajaran secara lebih efisien, sementara siswa tetap memiliki kesempatan untuk mempelajari materi secara mandiri di luar kelas.

Lebih lanjut, penggunaan aplikasi WhatsApp sebagai media pembelajaran berperan penting dalam membantu guru melakukan kontrol terhadap aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Melalui grup WhatsApp, guru dapat memantau keaktifan siswa, memberikan arahan, mengingatkan tugas, serta mengawasi penggunaan media sosial agar tetap sesuai dengan tujuan pembelajaran. Pengawasan ini penting untuk memastikan bahwa media sosial digunakan secara positif dan tidak disalahgunakan oleh siswa dalam kegiatan yang tidak mendukung proses belajar.

Dengan demikian, pemanfaatan media sosial, khususnya melalui aplikasi WhatsApp, memberikan peluang yang signifikan bagi guru untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam, baik dari segi akses materi, efisiensi waktu, maupun pengawasan terhadap aktivitas belajar siswa.

Selanjutnya, berdasarkan penyampaian Ibu Riska Septiana, S.Pd. selaku wali kelas IV,

Pemanfaatan media sosial dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam memiliki peluang yang besar apabila digunakan secara

kreatif dan efektif. Penggunaan media sosial mampu menjadikan proses pembelajaran PAI lebih menarik, interaktif, dan bermakna bagi peserta didik. Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya menerima materi secara pasif, tetapi terlibat aktif dalam proses pembelajaran sehingga pemahaman terhadap materi keagamaan menjadi lebih mendalam.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada hakikatnya tidak hanya bertujuan untuk menyampaikan pengetahuan keagamaan, tetapi juga untuk membentuk karakter dan akhlak peserta didik. Oleh karena itu, metode penyampaian materi perlu dirancang secara interaktif dan kreatif agar siswa tidak hanya memahami ajaran Islam secara teoritis, melainkan juga mampu menghayati serta mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks era digital saat ini, pendekatan pembelajaran yang partisipatif dan kontekstual menjadi salah satu kunci keberhasilan dalam pendidikan agama.

Lebih lanjut, Ibu Riska menjelaskan bahwa interaksi dalam pembelajaran dapat dilakukan secara langsung maupun melalui media digital, termasuk media sosial. Kreativitas guru dalam menyajikan materi melalui berbagai media, seperti visual, audio, video, drama sederhana, maupun proyek digital, dapat menumbuhkan rasa ingin tahu, meningkatkan antusiasme belajar, serta mendorong keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Berdasarkan hasil penyampaian Ibu Riska, pemanfaatan media sosial dalam pembelajaran memberikan peluang yang sangat besar bagi guru dalam meningkatkan kualitas proses belajar mengajar. Media sosial dapat dimanfaatkan sebagai sarana pendukung pembelajaran yang efektif, khususnya dalam penggunaan media pembelajaran berupa gambar dan video yang relevan dengan materi yang diajarkan. Melalui penyajian media visual dan audiovisual tersebut, guru dapat menyampaikan contoh-contoh materi secara lebih konkret dan mudah dipahami oleh peserta didik. Hal ini membantu siswa dalam memahami konsep pembelajaran secara lebih jelas dibandingkan dengan penyampaian materi secara lisan semata.

Selain itu, penggunaan media sosial dalam pembelajaran juga memberikan efisiensi waktu bagi guru. Materi pembelajaran yang telah

disiapkan dalam bentuk digital dapat dibagikan kepada siswa sebelum atau selama proses pembelajaran berlangsung, sehingga waktu tatap muka dapat dimanfaatkan secara optimal untuk diskusi, tanya jawab, dan pendalaman materi. Dengan demikian, guru memiliki kesempatan yang lebih luas untuk mengembangkan metode pembelajaran yang variatif dan tidak monoton.

Lebih lanjut, pemanfaatan media sosial mendorong guru untuk lebih kreatif dalam merancang pembelajaran. Guru dapat mengombinasikan materi pelajaran dengan konten kreatif, seperti video pembelajaran, ilustrasi visual, maupun bahan ajar digital lainnya yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik. Kreativitas guru dalam menyajikan materi tersebut mampu meningkatkan minat belajar siswa serta mendorong keterlibatan aktif mereka dalam proses pembelajaran. Siswa menjadi lebih antusias, aktif bertanya, dan berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara lebih efektif dan bermakna.

3. Tantangan Apa Yang di Hadapi Guru , Siswa Maupun Sekolah Dalam Pemanfaatan Media Sosial Untuk Pembelajaran PAI dan Bagaimana Strategi Mengatasinya.

Menurut pendapat Bapak Zakaria, S.Pd., M.M. selaku Kepala Sekolah SDN 60 Rejang Lebong,

Pemanfaatan media sosial dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam masih menghadapi sejumlah tantangan yang perlu mendapat perhatian serius. Salah satu tantangan utama adalah

keterbatasan infrastruktur dan akses teknologi, terutama bagi siswa yang tinggal di wilayah dengan jaringan internet yang belum stabil. Kondisi ini menimbulkan kesenjangan digital yang berdampak pada pemerataan akses pembelajaran serta berpotensi memperlebar kesenjangan kualitas pendidikan antar peserta didik.

Selain itu, faktor ekonomi juga menjadi kendala dalam pemanfaatan media sosial sebagai sarana pembelajaran. Sebagian siswa berasal dari keluarga dengan kondisi ekonomi menengah ke bawah sehingga mengalami keterbatasan dalam kepemilikan perangkat pendukung pembelajaran, seperti telepon pintar, tablet, atau laptop. Kendala lainnya adalah biaya kuota internet yang relatif tinggi, sehingga menyulitkan siswa untuk mengikuti pembelajaran berbasis media sosial secara optimal dan berkelanjutan, khususnya dalam mengakses materi berbentuk video.

Lebih lanjut, Bapak Zakaria menjelaskan bahwa strategi dalam mengatasi berbagai tantangan tersebut perlu dilakukan secara komprehensif dan berkelanjutan. Upaya awal yang dapat dilakukan adalah meningkatkan kompetensi guru dalam pemanfaatan teknologi digital melalui pelatihan dan pendampingan. Guru diharapkan mampu mengelola media sosial secara bijak, aman, serta kreatif dalam menyusun konten pembelajaran yang menarik dan sesuai dengan karakteristik peserta didik.⁸

Di samping itu, siswa perlu dibekali dengan kemampuan literasi digital, terutama dalam menyaring informasi, menggunakan media sosial secara bertanggung jawab, serta menjauhi konten yang tidak sesuai dengan nilai-nilai agama. Peran orang tua juga sangat penting dalam melakukan pengawasan dan pendampingan terhadap penggunaan media sosial di lingkungan rumah. Sekolah perlu menetapkan aturan yang jelas terkait penggunaan media sosial, termasuk aspek etika berkomunikasi dan keamanan data. Bagi siswa yang memiliki keterbatasan akses teknologi, sekolah juga perlu menyediakan alternatif pembelajaran secara luring (offline) agar seluruh siswa tetap memperoleh hak belajar yang setara. Dengan adanya kerja sama yang baik antara pihak sekolah, guru, siswa, dan orang tua, pemanfaatan media sosial dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat berjalan secara optimal tanpa mengabaikan aspek keamanan dan penguatan nilai-nilai keagamaan.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa tantangan utama dalam pemanfaatan media sosial sebagai sarana

⁸ ZakariaS.Pd ., MM selaku kepala sekolah SDN 60 rejang lebong , Wawancara, tanggal 24 juli 2025 pukul 10: 00 wib

pembelajaran Pendidikan Agama Islam terletak pada keterbatasan infrastruktur dan belum meratanya akses teknologi. Peserta didik yang tinggal di daerah terpencil atau berasal dari keluarga dengan kondisi ekonomi rendah kerap mengalami kesulitan dalam mengikuti pembelajaran berbasis media sosial akibat keterbatasan kepemilikan perangkat, kualitas jaringan internet yang tidak stabil, serta tingginya biaya kuota internet. Kondisi ini menimbulkan kesenjangan digital yang berimplikasi langsung terhadap pemerataan dan kualitas layanan pendidikan.

Selain permasalahan infrastruktur, penggunaan media sosial dalam pembelajaran juga menuntut adanya kompetensi baru, baik dari sisi guru maupun peserta didik. Guru dituntut untuk memiliki kemampuan dalam memanfaatkan teknologi digital secara efektif dan kreatif agar materi Pendidikan Agama Islam dapat disampaikan secara menarik tanpa mengabaikan nilai-nilai keagamaan. Sementara itu, peserta didik perlu dibekali dengan literasi digital yang memadai agar mampu menyaring informasi serta menggunakan media sosial secara bijak dan bertanggung jawab.

Lebih lanjut, berdasarkan hasil wawancara, Bapak Zakaria menawarkan beberapa solusi yang relevan untuk mengatasi tantangan tersebut, antara lain peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan, pembimbingan literasi digital bagi peserta didik, serta keterlibatan aktif orang tua dalam melakukan pengawasan. Sekolah juga perlu menetapkan aturan yang jelas terkait penggunaan media sosial dan menyediakan alternatif

pembelajaran secara luring bagi peserta didik yang mengalami keterbatasan akses teknologi. Dengan adanya kerja sama yang sinergis antara guru, peserta didik, orang tua, dan pihak sekolah, pemanfaatan media sosial tetap berpotensi menjadi sarana yang efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam meskipun dihadapkan pada berbagai tantangan teknis dan sosial.

Berdasarkan penyampaian Ibu Rikariani Harahap, S.Pd. selaku Wakil Kepala Sekolah,

Tantangan dalam pemanfaatan media sosial pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam terutama berkaitan dengan keterbatasan infrastruktur dan akses teknologi yang belum merata, khususnya di wilayah terpencil. Kondisi tersebut menjadi hambatan signifikan dalam pemerataan layanan pendidikan serta berdampak pada kualitas pembelajaran yang diterima peserta didik. Kesenjangan digital ini tidak hanya memengaruhi sektor pendidikan, tetapi juga berimplikasi pada aspek sosial dan ekonomi masyarakat secara luas.

Lebih lanjut, keterbatasan infrastruktur teknologi tercermin dari masih adanya peserta didik yang berasal dari keluarga dengan latar belakang ekonomi menengah ke bawah sehingga mengalami kendala dalam kepemilikan perangkat pendukung pembelajaran, seperti telepon pintar, tablet, atau laptop. Selain itu, kualitas jaringan internet di beberapa wilayah tempat tinggal peserta didik belum stabil, sehingga menghambat kelancaran proses pembelajaran berbasis media sosial. Faktor lain yang turut menjadi tantangan adalah keterbatasan kuota internet, mengingat biaya kuota masih dianggap relatif mahal oleh sebagian orang tua, sehingga peserta didik tidak dapat mengikuti pembelajaran daring atau mengakses video pembelajaran secara optimal dan berkesinambungan.

Dalam menghadapi berbagai tantangan tersebut, strategi yang diterapkan oleh guru di SDN 60 Rejang Lebong menekankan pada pendekatan pembelajaran yang adaptif terhadap kondisi dan kesulitan peserta didik. Guru diharapkan mampu mengoptimalkan pemanfaatan media sosial sebagai sarana pembelajaran dengan menyajikan materi secara jelas, terarah, dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Selain itu, pengawasan yang berkelanjutan juga diperlukan agar penggunaan media

sosial tetap terfokus pada kegiatan pembelajaran dan tidak disalahgunakan untuk aktivitas yang tidak mendukung tujuan pendidikan.⁹

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Rika, diketahui bahwa pemanfaatan media sosial dalam pembelajaran masih menghadapi berbagai tantangan, terutama terkait keterbatasan infrastruktur dan akses teknologi, khususnya di wilayah terpencil. Kondisi tersebut menjadi hambatan utama dalam pemerataan kualitas pendidikan serta berdampak pada berbagai sektor lainnya, seperti bidang ekonomi dan pelayanan publik. Kesenjangan digital yang terjadi turut memperlebar jarak sosial antarpeserta didik dalam memperoleh layanan pembelajaran yang optimal.

Untuk mengatasi tantangan tersebut, Ibu Rika menyampaikan bahwa guru perlu menerapkan strategi pembelajaran yang tepat, antara lain dengan mengoptimalkan penyampaian materi secara lebih mendalam, terarah, dan ringkas. Penyajian materi yang efektif dan efisien diharapkan dapat membantu siswa memahami pembelajaran tanpa ketergantungan yang berlebihan terhadap media sosial. Dengan demikian, media sosial berfungsi sebagai sarana pendukung pembelajaran, bukan sebagai satu-satunya sumber belajar bagi peserta didik.

Untuk mengatasi berbagai tantangan tersebut, diperlukan strategi pembelajaran yang tepat dan inovatif. Salah satu strategi yang dapat diterapkan adalah pemberian *reward* atau penghargaan berbasis pencapaian

⁹ Rikariani Harahab , S.Pd , Walik kepala seloah, wawancara , tanggal 21 juli 2025, pukul 10 : 00 wib

yang dilakukan secara bersama-sama dalam kegiatan pembelajaran. Pemberian *reward* ini bertujuan untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik, menumbuhkan semangat kerja sama, serta mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran. Melalui strategi ini, peserta didik tidak hanya terdorong untuk mencapai hasil belajar yang optimal, tetapi juga dilatih untuk berkolaborasi dan saling mendukung dalam memanfaatkan media sosial secara positif dan produktif sebagai sarana pembelajaran.

Berdasarkan penyampaian Ibu Neneng Minarsi, S.Pd. selaku guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam,

Terdapat sejumlah tantangan dalam proses pemanfaatan media sosial sebagai sarana pembelajaran. Tantangan utama berkaitan dengan keterbatasan sarana dan prasarana pendukung, seperti belum meratanya kepemilikan perangkat teknologi di kalangan peserta didik. Tidak semua siswa memiliki akses terhadap perangkat digital yang memadai, serta masih ditemukannya kondisi jaringan internet yang tidak stabil dan keterbatasan kuota data, sehingga menghambat kelancaran pembelajaran berbasis media sosial.

Selain faktor sarana dan prasarana, rendahnya literasi digital pada peserta didik tingkat sekolah dasar juga menjadi kendala yang cukup serius. Peserta didik belum sepenuhnya mampu memilah dan membedakan antara konten edukatif dan konten yang tidak sesuai dengan tujuan pembelajaran. Padahal, sarana dan prasarana memiliki peran yang sangat penting dalam menunjang efektivitas proses belajar mengajar, karena dapat membantu peserta didik memahami materi pembelajaran secara lebih optimal. Oleh karena itu, ketersediaan dan kualitas sarana pendidikan perlu mendapat perhatian yang serius dalam penyelenggaraan pendidikan.

Pada kenyataannya, masih terdapat sejumlah wilayah, khususnya di daerah pelosok, yang memiliki keterbatasan sarana dan prasarana pendidikan. Kondisi tersebut meliputi lokasi sekolah yang sulit dijangkau, bangunan sekolah yang kurang layak, serta keterbatasan bahan ajar yang tersedia. Permasalahan ini berdampak pada kurang efektif dan efisiennya proses pembelajaran. Di samping itu, masih terdapat guru yang belum sepenuhnya memiliki keterampilan dalam

mengelola dan memanfaatkan konten digital secara optimal, sehingga pemanfaatan media sosial belum dapat diterapkan secara maksimal.

Untuk mengatasi berbagai tantangan tersebut, strategi yang dapat dilakukan adalah mengembangkan materi pembelajaran yang valid, menarik, dan sesuai dengan karakteristik peserta didik melalui pemanfaatan fitur-fitur aplikasi media sosial, seperti WhatsApp, Instagram, TikTok, dan YouTube. Penggunaan media sosial secara terarah dan terkontrol diharapkan mampu meningkatkan motivasi belajar siswa serta menciptakan pembelajaran yang lebih interaktif. Dengan demikian, pemanfaatan media sosial tidak hanya memberikan kemudahan bagi guru dalam menyampaikan materi, tetapi juga berkontribusi dalam memperkaya pengetahuan dan pengalaman belajar peserta didik.¹⁰

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dari wawancara dengan Ibu Neneng, diketahui bahwa dalam pemanfaatan media sosial sebagai sarana pembelajaran masih terdapat sejumlah kendala yang dialami oleh guru. Kendala tersebut terutama berkaitan dengan keterbatasan fasilitas yang tersedia di sekolah, seperti belum tersedianya jaringan internet yang memadai serta tidak adanya perangkat komputer sebagai sarana pendukung pembelajaran berbasis digital. Selain itu, kondisi jaringan internet yang tidak stabil dan keterbatasan kuota data yang dimiliki oleh peserta didik juga menjadi faktor penghambat dalam pelaksanaan pembelajaran menggunakan media sosial. Akibatnya, peserta didik tidak dapat mengakses aplikasi atau platform pembelajaran yang telah disiapkan oleh guru secara optimal, sehingga penyampaian materi pembelajaran menjadi kurang efektif.

Keterbatasan fasilitas tersebut berdampak pada rendahnya intensitas pemanfaatan media sosial dalam proses pembelajaran, meskipun media

¹⁰ Nenang Minarsi, S.Pd Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, wawancara, Tanggal 18 juli 2025, pukul 09-15 Wib.

tersebut memiliki potensi besar dalam mendukung kegiatan belajar mengajar. Dalam kondisi demikian, guru dituntut untuk tetap kreatif dan adaptif dalam mengembangkan strategi pembelajaran agar tujuan pembelajaran tetap dapat tercapai. Salah satu strategi yang diterapkan adalah dengan mengembangkan materi pembelajaran yang valid, menarik, dan sesuai dengan karakteristik peserta didik melalui pemanfaatan fitur-fitur aplikasi digital, seperti YouTube. Media tersebut digunakan untuk menyajikan materi pembelajaran dalam bentuk video edukatif yang mudah dipahami dan menarik perhatian siswa.

Pemanfaatan media audiovisual melalui platform YouTube dinilai mampu meningkatkan motivasi belajar peserta didik serta menciptakan suasana pembelajaran yang lebih interaktif. Selain itu, strategi ini juga memberikan kemudahan bagi guru dalam menyampaikan materi pembelajaran secara lebih variatif dan kontekstual. Dengan demikian, meskipun terdapat keterbatasan sarana dan prasarana, pemanfaatan media sosial secara tepat dan terarah tetap dapat berkontribusi dalam memperkaya pengetahuan peserta didik serta meningkatkan kualitas pembelajaran secara keseluruhan.

Berdasarkan penyampaian Ibu Riska Septiani, S.Pd. selaku wali kelas IV,

Pemanfaatan media sosial dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di era digital merupakan hal yang tidak dapat dihindari. Meskipun demikian, penerapan media sosial sebagai sarana pembelajaran masih menghadapi berbagai tantangan yang cukup kompleks. Salah satu tantangan utama adalah belum meratanya ketersediaan fasilitas dan akses internet di beberapa wilayah, sehingga

tidak semua peserta didik memiliki kesempatan yang sama untuk memanfaatkan media sosial sebagai media pembelajaran. Kondisi tersebut berpotensi menimbulkan kesenjangan digital yang berdampak pada ketimpangan proses belajar mengajar.

Selain keterbatasan akses, kurangnya pengawasan dalam penggunaan media sosial oleh peserta didik juga menjadi permasalahan yang signifikan. Peserta didik rentan mengalami distraksi akibat paparan berbagai konten lain yang tidak berkaitan dengan pembelajaran, sehingga konsentrasi dan efektivitas belajar dapat menurun. Lebih lanjut, penggunaan media sosial tanpa pendampingan yang memadai berisiko menyebabkan peserta didik terpapar konten negatif, informasi yang tidak benar (hoaks), maupun paham-paham yang tidak sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.

Tantangan lainnya adalah rendahnya tingkat literasi digital, baik di kalangan peserta didik maupun pendidik. Tidak semua guru dan siswa memiliki pemahaman yang memadai mengenai pemanfaatan media sosial secara bijak, aman, dan produktif untuk tujuan pembelajaran. Media sosial sering kali digunakan sebatas sarana hiburan dan komunikasi, bukan sebagai media edukatif. Selain itu, konten keagamaan yang tersebar di media sosial sangat beragam dan tidak seluruhnya bersumber dari referensi yang kredibel, sehingga berpotensi menimbulkan kesalahpahaman siswa dalam memahami ajaran Islam yang benar.¹¹

Untuk mengatasi berbagai tantangan tersebut, salah satu strategi yang dapat diterapkan adalah penggunaan metode gamifikasi dalam pembelajaran. Metode ini dapat meningkatkan motivasi, interaksi, dan keterlibatan peserta didik melalui kegiatan pembelajaran yang menyenangkan dan menantang. Namun demikian, penerapan gamifikasi perlu diimbangi dengan kegiatan kerja kelompok agar tidak menumbuhkan sikap individualistis pada siswa. Strategi ini dapat dilaksanakan dengan memberikan penghargaan atau *reward* berbasis pencapaian yang dilakukan secara kolaboratif, sehingga mampu menumbuhkan semangat kebersamaan sekaligus meningkatkan efektivitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan Ibu Riska, diperoleh informasi bahwa pemanfaatan media sosial dalam proses pembelajaran masih menghadapi sejumlah tantangan yang cukup signifikan. Salah satu kendala utama yang dihadapi adalah keterbatasan jaringan internet

¹¹ Riska Septiani, S.Pd, wali kelas 4, wawancara, tanggal 19 juli 2025, pukul 11:00 wib

yang belum stabil dan belum merata, sehingga menghambat kelancaran akses peserta didik terhadap media sosial sebagai sarana pembelajaran. Kondisi jaringan yang lemah menyebabkan peserta didik kesulitan dalam mengakses materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru, khususnya materi berbasis digital seperti video, gambar, maupun konten interaktif lainnya.

Selain permasalahan jaringan internet, keterbatasan sarana dan prasarana pembelajaran juga menjadi faktor penghambat dalam pemanfaatan media sosial. Tidak tersedianya perangkat pendukung, seperti komputer atau gawai yang memadai, menyebabkan tidak semua peserta didik dapat mengikuti pembelajaran berbasis media sosial secara optimal. Ketimpangan kepemilikan perangkat belajar ini berpotensi menimbulkan kesenjangan dalam proses belajar mengajar, di mana hanya sebagian peserta didik yang dapat memanfaatkan media sosial secara maksimal, sementara yang lainnya mengalami keterbatasan akses.

Untuk mengatasi berbagai tantangan tersebut, diperlukan strategi pembelajaran yang tepat dan inovatif. Salah satu strategi yang dapat diterapkan adalah pemberian reward atau penghargaan berbasis pencapaian yang dilakukan secara bersama-sama dalam kegiatan pembelajaran. Pemberian reward ini bertujuan untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik, menumbuhkan semangat kerja sama, serta mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran. Melalui strategi ini, peserta didik tidak hanya terdorong untuk mencapai hasil belajar yang optimal, tetapi juga

dilatih untuk berkolaborasi dan saling mendukung dalam memanfaatkan media sosial secara positif dan produktif sebagai sarana pembelajaran

C. Pembahasan

1. Bagaimana Efektifitas Penggunaan Media Sosial Sebagai Sarana Pembelajaran PAI Khususnya di SDN 60 Rejang Lebong

Dalam efektivitas ini juga menghadapi tantangan berupa keterbatasan infrastruktur, literasi digital yang rendah, dan potensi penyalahgunaan media sosial. Oleh karena itu, diperlukan strategi optimalisasi yang melibatkan guru, siswa, orang tua, dan pihak sekolah agar media sosial benar-benar menjadi sarana pembelajaran PAI yang inovatif, menyenangkan, dan bernilai Islami. Penggunaan media sosial sebagai sarana pembelajaran PAI di SDN 60 Rejang Lebong terbukti efektif¹² dalam meningkatkan motivasi, keterlibatan, dan pemahaman siswa terhadap materi PAI, selama digunakan secara bijak dan terarah. Efektivitas ini sangat dipengaruhi oleh kesiapan infrastruktur, kompetensi guru, dukungan orang tua, serta pengawasan terhadap penggunaan media sosial. Dengan strategi yang tepat, media sosial dapat menjadi sarana pembelajaran PAI yang inovatif, menyenangkan, dan mampu membentuk karakter islami siswa sejak dini.¹³

Terdapat beberapa Efektivitas penggunaan media sosial dalam pembelajaran PAI dapat diukur melalui beberapa indikator, antara lain:

¹² Nur Aini, "Peran Media Sosial dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Ihsan: Pendidikan dan Dakwah Islam*, Vol. 7, No. 2 (2025), hlm. 45.

¹³ Fajar Hidayat, "Kajian Literatur: Penggunaan Media Sosial Sebagai Sarana Dalam Meningkatkan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Generasi Muda," *Indonesian Journal of Islamic Education*, Vol. 5, No. 2 (2024), hlm. 27.

1. **Peningkatan Motivasi Belajar**

Siswa lebih semangat belajar ketika materi disajikan melalui video singkat, gambar interaktif, atau kuis online.

2. **Keterlibatan Aktif**

Siswa tidak hanya menerima materi, tetapi ikut berkontribusi melalui komentar, pertanyaan, atau pembuatan konten Islami.

3. **Pemahaman Materi**

Materi PAI yang bersifat abstrak (seperti nilai akhlak atau sejarah Islam) menjadi lebih mudah dipahami karena dikemas dalam bentuk visual atau audio.

4. **Fleksibilitas Waktu dan Tempat**

Pembelajaran tidak terbatas di ruang kelas, melainkan dapat diakses dari rumah, sehingga guru dan siswa bisa tetap terhubung meski di luar jam pelajaran.

5. **Kolaborasi Guru, Siswa, dan Orang Tua**

Orang tua dapat memantau aktivitas anak dalam grup belajar, sehingga tercipta kerja sama yang baik antara sekolah dan keluarga.

Media sosial telah menjadi alat yang semakin penting dalam pendidikan, menawarkan berbagai cara untuk meningkatkan pengalaman belajar.

Efektivitasnya tergantung pada bagaimana platform ini diintegrasikan ke dalam proses pembelajaran.

Meningkatkan akses ke informasi dan sumber belajar

Media sosial menyediakan akses mudah dan cepat ke berbagai sumber belajar. Siswa dapat dengan mudah mencari informasi tambahan, materi pembelajaran, dan referensi yang relevan melalui platform seperti YouTube, Instagram, dan lainnya. Ini sangat membantu dalam memperdalam pemahaman materi pelajaran dan menyelesaikan tugas-tugas sekolah.¹⁴

1. Mendorong kolaborasi dan interaksi

Media sosial memfasilitasi kolaborasi dan interaksi antara siswa dan guru. Grup diskusi online, forum, dan platform berbagi memungkinkan siswa untuk bertukar ide, bertanya, dan bekerja sama dalam proyek-proyek pembelajaran. Ini menciptakan lingkungan belajar yang lebih interaktif dan partisipatif.

2. Meningkatkan keterlibatan dan motivasi belajar

Penggunaan media sosial yang tepat dapat meningkatkan keterlibatan dan motivasi belajar siswa. Konten pembelajaran yang disajikan dalam format menarik seperti video pendek, infografis, atau kuis interaktif dapat menarik perhatian siswa dan membuat mereka lebih tertarik pada materi pelajaran. Selain itu, media sosial memungkinkan personalisasi pembelajaran, di mana siswa dapat memilih materi dan metode belajar yang sesuai dengan minat dan gaya belajar mereka.

3. Mendukung pembelajaran praktikum secara daring

Dalam pembelajaran praktikum, media sosial dapat digunakan untuk menyampaikan materi demonstrasi dan tutorial. Siswa dapat membuat

¹⁴ Rini Yuliana, "Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *Al-Razi Journal of Islamic Education*, Vol. 4, No. 1 (2024), hlm. 58.

dan mengunggah video praktikum mereka sendiri, kemudian berbagi dan mendiskusikannya dengan teman-teman dan guru. Ini membantu meningkatkan pemahaman dan keterampilan praktis siswa, terutama dalam pembelajaran jarak jauh.

4. penggunaan washaapp dalam pembelajaran pendidikan agan islam

Penelitian menunjukkan bahwa penggunaan Facebook dapat efektif dalam meningkatkan kemampuan menulis deskriptif bahasa Inggris mahasiswa. Facebook menyediakan platform untuk berbagi tulisan, memberikan umpan balik, dan berdiskusi tentang topik-topik yang relevan

5. tantangna dan pertimbanagn

Meskipun menawarkan banyak manfaat, penggunaan media sosial dalam pembelajaran juga memiliki tantangan. Gangguan dari notifikasi dan konten yang tidak relevan dapat mengurangi fokus siswa. Penting untuk menetapkan pedoman yang jelas dan memantau penggunaan media sosial agar tetap efektif dan relevan dengan tujuan pembelajaran¹⁵.

2. Apa Saja Peluang Positif Yang Muncul Dari Pemanfaatan Media Sosial Dalam Mendukung Kereatifitas Minat dan Pembelajaran Siswa Terhadap Materi PAI

¹⁵ Ahmad Fauzi, "Media Sosial Sebagai Media Pendidikan Agama Islam," *Repository Universitas Pasundan*, (2024), hlm. 14–15. <https://repository.unpas.ac.id/67818>

Pemanfaatan media sosial dalam pembelajaran PAI membuka berbagai peluang positif yang dapat meningkatkan kreativitas, minat, dan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran¹⁶. Berikut adalah beberapa peluang tersebut:

1. Meningkatkan Kreativitas Siswa

Pembuatan Konten Kreatif: Media sosial memungkinkan siswa untuk membuat konten kreatif seperti video pendek, infografis, poster digital, atau animasi yang menjelaskan konsep-konsep dalam PAI. Misalnya, siswa dapat membuat video pendek tentang kisah-kisah Nabi, infografis tentang rukun Islam, atau poster digital tentang akhlak mulia.

Ekspresi Diri: Media sosial memberikan platform bagi siswa untuk mengekspresikan diri dan pandangan mereka tentang isu-isu keagamaan secara kreatif. Mereka dapat menulis puisi, membuat lagu, atau menggambar ilustrasi yang terinspirasi dari ajaran Islam.¹⁷

Kolaborasi Kreatif: Media sosial memfasilitasi kolaborasi antara siswa dalam pembuatan konten kreatif. Mereka dapat bekerja sama dalam tim untuk membuat video, presentasi, atau proyek multimedia yang menggabungkan berbagai keterampilan dan perspektif.

2. Meningkatkan Minat Siswa terhadap Materi PAI

Konten yang Relevan dan Menarik: Media sosial memungkinkan guru untuk menyajikan materi PAI dalam format yang lebih relevan dan menarik

¹⁶ Equilibrium, "Pemanfaatan Media Sosial Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 2023.

¹⁷ IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam, "Peran Media Sosial dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," 2025.

bagi siswa. Misalnya, guru dapat menggunakan video pendek, meme, atau infografis untuk menjelaskan konsep-konsep yang kompleks.

Pembelajaran Interaktif: Media sosial memfasilitasi pembelajaran interaktif melalui kuis, polling, diskusi online, dan permainan edukatif. Ini membuat pembelajaran lebih menyenangkan dan menarik bagi siswa.

Koneksi dengan Tokoh Agama: Media sosial memungkinkan siswa untuk terhubung dengan tokoh agama, ulama, atau influencer Muslim yang inspiratif. Mereka dapat mengikuti akun media sosial tokoh-tokoh ini, membaca postingan mereka, dan mengajukan pertanyaan.

3. Mendukung Pembelajaran PAI yang Lebih Efektif

Akses ke Sumber Belajar: Media sosial menyediakan akses mudah dan cepat ke berbagai sumber belajar PAI, seperti video ceramah, artikel keagamaan, dan e-book. Siswa dapat menggunakan sumber-sumber ini untuk memperdalam pemahaman mereka tentang materi pelajaran.

Diskusi dan Tanya Jawab: Media sosial memfasilitasi diskusi dan tanya jawab tentang materi PAI. Siswa dapat mengajukan pertanyaan kepada guru atau teman sekelas, berbagi pemahaman mereka, dan mendapatkan klarifikasi tentang konsep-konsep yang sulit.

Pembelajaran Jarak Jauh:¹⁸ Media sosial memungkinkan pembelajaran PAI jarak jauh, yang sangat berguna bagi siswa yang tidak dapat hadir di kelas secara fisik. Guru dapat menggunakan platform media sosial untuk memberikan materi pelajaran, tugas, dan umpan balik kepada siswa.

¹⁸ JOEAI, "Pemanfaatan Media Sosial dalam Mendukung Perkembangan Inovasi Pendidikan Agama Islam," *Journal of Education and Instruction*, tanpa tahun.

Media sosial yang dimanfaatkan dengan tepat dapat menjadi sarana efektif untuk menumbuhkan **kreativitas, minat belajar, serta pemahaman siswa terhadap materi PAI**. Berikut peluang positif yang bisa muncul:¹⁹

1. Meningkatkan Minat Belajar Siswa

- Media sosial menyajikan materi dalam bentuk **video, gambar, animasi, dan audio** sehingga pembelajaran menjadi lebih menarik.
- Misalnya, siswa lebih tertarik menonton **video kisah nabi** atau **ceramah singkat** dibanding membaca buku tebal.
- Peluang positif: siswa yang sebelumnya kurang berminat belajar PAI bisa menjadi lebih antusias karena materi tampil lebih hidup.

2. Mengembangkan Kreativitas Siswa

- Media sosial memberi ruang bagi siswa untuk membuat dan membagikan konten islami.
- Contohnya : siswa bisa membuat **poster doa harian, video hafalan surah pendek**, atau **konten dakwah singkat**.
- Peluang positif: siswa belajar mengekspresikan pemahaman agamanya dengan cara kreatif dan sesuai dunia digital.

3. Mendukung Pembelajaran Mandiri (Self-Learning)

- Siswa bisa mengakses materi PAI kapan saja tanpa terbatas waktu di kelas.
- Contohnya : siswa dapat memutar ulang **tutorial wudhu atau sholat** di YouTube saat di rumah.

¹⁹ Ar-Rusyd: Jurnal Pendidikan Agama Islam, "Pemanfaatan Media Sosial sebagai Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," 2022.

- Peluang positif: membiasakan siswa belajar mandiri, tidak hanya bergantung pada guru.

4. Meningkatkan Interaksi dan Kolaborasi

- Media sosial memudahkan komunikasi antara **guru, siswa, dan orang tua**.
- Contohnya : melalui grup WhatsApp, guru dapat memberikan motivasi, mengingatkan waktu sholat, atau berdiskusi tentang nilai keislaman.
- Peluang positif: pembelajaran lebih interaktif, membangun kedekatan, dan menumbuhkan semangat kolaborasi.

5. Membangun Literasi Digital Islami²⁰

- Siswa terbiasa menggunakan media sosial bukan hanya untuk hiburan, tetapi juga untuk tujuan positif.
- Contohnya: siswa lebih memilih menonton **konten islami** daripada sekadar hiburan.
- Peluang positif: melatih siswa agar bijak dalam bermedia sosial serta membentengi diri dari konten negatif.

6. Mempermudah Pemahaman Materi Abstrak

- Materi PAI yang kadang abstrak (misalnya kisah nabi, surga-neraka, akhlak) bisa lebih mudah dipahami dengan bantuan ilustrasi visual.
- Contohnya: video animasi tentang **kisah Nabi Ibrahim** lebih mudah ditangkap anak SD daripada penjelasan verbal saja.

²⁰ Jerkin Journal, "Pemanfaatan Media Sosial dalam Pembelajaran PAI: Tentang Internalisasi Nilai Keagamaan dan Akhlak Siswa," tanpa tahun.

- Peluang positif: siswa lebih cepat memahami konsep-konsep agama secara konkret.

7. Memperkuat Pembentukan Karakter Islami

- Media sosial dapat menjadi sarana pengingat akhlak mulia melalui **quotes islami, pesan moral, dan ceramah singkat.**
- Contohnya: postingan harian tentang “Keutamaan Berbakti kepada Orang Tua” memotivasi siswa menerapkannya.
- Peluang positif: siswa terbiasa mengonsumsi konten positif sehingga akhlak islami lebih mudah tertanam.

3. Tantangan Apa Yang di Hadapi Guru , Siswa Maupun Sekolah Dalam Pemanfaatan Media Sosial Untuk Pembelajaran PAI dan Bagaimana Strategi Mengatasinya

Tantangan dalam pemanfaatan media sosial untuk pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) sangat beragam, mulai dari masalah aksesibilitas hingga potensi penyebaran informasi yang salah. Berikut ini adalah penjelasan lengkap mengenai berbagai tantangan tersebut:²¹

1. Kesenjangan Akses Teknologi

Tidak semua siswa memiliki akses yang sama terhadap teknologi dan internet. Siswa di daerah terpencil atau dari keluarga dengan kondisi ekonomi yang kurang mampu mungkin tidak memiliki perangkat atau koneksi internet yang memadai. Kesenjangan ini menciptakan ketidaksetaraan dalam proses pembelajaran, di mana

²¹ Jerkin Journal. “Pemanfaatan Media Sosial dalam Pembelajaran PAI: Tentang Internalisasi Nilai Keagamaan dan Akhlak Siswa.” t.t.

sebagian siswa dapat dengan mudah mengakses materi dan sumber belajar daring, sementara yang lain tertinggal.

2. Kurangnya Kontrol dan Pengawasan

Media sosial menawarkan berbagai macam informasi dan interaksi, tetapi tanpa pengawasan yang tepat, siswa dapat terpapar pada konten yang tidak sesuai atau bahkan berbahaya. Konten negatif seperti ujaran kebencian, pornografi, atau radikalisme dapat mempengaruhi perkembangan moral dan spiritual siswa. Oleh karena itu, penting bagi guru dan orang tua untuk memantau aktivitas daring siswa dan memberikan bimbingan yang tepat.

3. Potensi Informasi yang Salah

Media sosial seringkali menjadi tempat penyebaran berita palsu (hoax) dan disinformasi. Siswa yang tidak memiliki kemampuan untuk memverifikasi informasi dengan benar dapat dengan mudah mempercayai berita palsu yang menyesatkan. Dalam konteks pembelajaran PAI, hal ini sangat berbahaya karena dapat mengarah pada pemahaman yang salah tentang ajaran agama Islam.

4. Distraksi dan Gangguan Perhatian

Media sosial dirancang untuk menarik perhatian pengguna dengan notifikasi, pembaruan, dan konten yang beragam. Hal ini dapat menjadi distraksi besar bagi siswa selama proses pembelajaran. Fokus siswa dapat terpecah antara materi pelajaran dan godaan untuk

terus memeriksa media sosial, yang pada akhirnya mengurangi efektivitas pembelajaran.

5. Kurangnya Keterampilan Literasi Digital

Literasi digital adalah kemampuan untuk menggunakan, mengevaluasi, dan menciptakan informasi melalui teknologi digital. Banyak siswa dan bahkan guru mungkin belum memiliki keterampilan literasi digital yang memadai. Mereka mungkin kesulitan dalam mencari informasi yang relevan, membedakan antara sumber yang kredibel dan tidak kredibel, atau menggunakan alat-alat digital untuk membuat konten pembelajaran yang menarik.

6. Masalah Privasi dan Keamanan Data

Penggunaan media sosial juga menimbulkan masalah privasi dan keamanan data. Informasi pribadi siswa dapat rentan terhadap penyalahgunaan atau peretasan. Oleh karena itu, penting untuk memastikan bahwa platform media sosial yang digunakan memiliki kebijakan privasi yang jelas dan langkah-langkah keamanan yang memadai untuk melindungi data siswa.

7. Keterbatasan Interaksi Sosial yang Mendalam

Meskipun media sosial dapat memfasilitasi interaksi antara siswa dan guru, interaksi ini seringkali bersifat dangkal dan kurang mendalam dibandingkan dengan interaksi tatap muka. Pembelajaran PAI seringkali membutuhkan diskusi mendalam, refleksi pribadi, dan

pembentukan hubungan emosional, yang mungkin sulit dicapai melalui media sosial.

8. Tantangan dalam Evaluasi Pembelajaran

Mengevaluasi pemahaman siswa tentang materi PAI melalui media sosial dapat menjadi tantangan tersendiri. Guru perlu mengembangkan metode evaluasi yang kreatif dan efektif untuk mengukur pencapaian belajar siswa secara akurat. Hal ini mungkin melibatkan penggunaan kuis daring, tugas proyek, atau diskusi kelompok virtual.

9. Perlunya Pelatihan dan Pengembangan Profesional Guru

Guru PAI perlu mendapatkan pelatihan dan pengembangan profesional yang berkelanjutan untuk dapat memanfaatkan media sosial secara efektif dalam pembelajaran. Pelatihan ini harus mencakup strategi untuk mengintegrasikan teknologi ke dalam kurikulum, membuat konten yang menarik, dan mengatasi tantangan yang mungkin timbul.

Dengan memahami berbagai tantangan ini, sekolah, guru, siswa, dan orang tua dapat bekerja sama untuk mengembangkan strategi yang efektif dalam memanfaatkan media sosial untuk pembelajaran PAI secara bertanggung jawab dan bermakna

Terdapat pula dua tantangan yang di hadapi oleg seorangv guru dalam penggunaan media sosial dalam pembelajaran (1) tantangan utama yang

dihadapi guru, siswa, dan sekolah saat memanfaatkan media sosial untuk pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), dan (2) strategi praktis untuk mengatasinya — semua disertai sumber yang mendukung tiap poin penting.²²

1. Tantangan utama (per pemangku kepentingan)

a. Tantangan yang dihadapi guru

- **Keterbatasan kompetensi digital & pedagogi digital** — banyak guru belum terlatih mengintegrasikan media sosial menjadi kegiatan pembelajaran yang bermakna (bukan sekadar posting). [Journals HubIrbi Journal](#)
- **Isu etika & privasi** — risiko membagikan konten yang menampilkan siswa tanpa izin, atau melanggar privasi/aturan sekolah. [WIRED](#)
- **Beban kerja tambahan** — mengelola konten online, moderasi komentar, dan komunikasi orangtua menambah beban administrasi. [ResearchGate](#)

2. Tantangan yang dihadapi siswa

- **Gangguan dan menurunnya fokus** — media sosial mudah mengalihkan perhatian dari tujuan pembelajaran (notifikasi, feed). EdutopiaBritish School of Barcelona
- **Risiko kesehatan mental** (kecemasan, perbandingan sosial) dan masalah tidur jika penggunaan tak terkontrol. PublicSchoolWORKS

²² *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*. “Peran Media Sosial dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.” 2025.

- **Misinformasi dan rendahnya literasi media** — kesulitan membedakan sumber yang sah terkait materi agama. The Guardian

3. Tantangan yang dihadapi sekolah / lembaga

- **Kesenjangan akses & infrastruktur** — koneksi internet, perangkat, atau anggaran tidak merata; menghambat penerapan konsisten.
- **Ketiadaan kebijakan/guideline yang jelas** — banyak sekolah belum punya pedoman penggunaan media sosial untuk pengajaran.
- **Keamanan data & perlindungan anak** — kebutuhan kontrol terhadap konten yang beredar dan penyimpanan data siswa.

B. Strategi untuk mengatasi tantangan (praktis & bisa diterapkan di SD)

Saya bagi strategi menurut tujuan: kebijakan & tata kelola, kapabilitas guru, kesiapan siswa, aspek teknis, & dukungan keluarga.²³

1. Kebijakan & tata kelola sekolah

- **Buat kebijakan penggunaan media sosial sekolah (Acceptable Use Policy)** yang jelas: tujuan pembelajaran, jenis konten yang diperbolehkan, persetujuan orangtua untuk publikasi gambar/vid, mekanisme moderasi komentar, sanksi pelanggaran. (Implementasi: tim kecil kebijakan + sosialisasi ke guru & orangtua).
- **Standar perlindungan data & privasi:** jangan menyimpan data pribadi siswa di platform publik; gunakan akun sekolah terkontrol (mis. akun privat/grup tertutup).

2. Meningkatkan kompetensi guru

²³ Jerkin Journal. "Pemanfaatan Media Sosial dalam Pembelajaran PAI: Tentang Internalisasi Nilai Keagamaan dan Akhlak Siswa."

- **Pelatihan bertahap:** modul singkat tentang pedagogi digital (merancang tugas di media sosial, memoderasi diskusi, mengevaluasi sumber), etika & privasi, dan penggunaan alat sederhana (YouTube, WhatsApp Group, Google Classroom jika perlu). Beri sertifikat internal.
- **Buat repository materi PAI siap-pakai** (infografis, video pendek, kuis) sehingga guru tidak mulai dari nol dan beban pembuatan konten berkurang.
- **Peer mentoring & komunitas praktik:** guru yang lebih mahir membantu rekan melalui demo, lesson study, atau grup WhatsApp/Telegram.

3. Meningkatkan literasi digital & keamanan siswa

- **Integrasikan literasi media & digital citizenship ke pembelajaran PAI:** ajarkan cara verifikasi informasi, etika berkomentar, dan konsep sumber yang dapat dipercaya (khususnya materi agama).
- **Atur 'zona bebas gadget' dan waktu belajar tanpa gangguan** saat aktivitas tatap muka atau kuis penting; gunakan aturan notifikasi saat pembelajaran.
- **Sosialisasi kesehatan digital:** dampak penggunaan berlebih terhadap tidur & kecemasan; berikan tips penggunaan sehat (jadwal, jeda layar).

4. Solusi teknis & infrastruktur

- **Gunakan akun/grup tertutup** untuk komunikasi kelas (mis. grup privat dengan persetujuan orangtua) agar kontrol lebih baik atas peserta dan konten.
- **Fallback offline / blended:** siapkan materi cetak atau USB/SD card untuk siswa tanpa akses, dan rancang tugas yang bisa dicetak sehingga tidak semua kegiatan bergantung pada internet.

5. Keterlibatan orangtua & masyarakat

- **Sosialisasi rutin ke orangtua:** tujuan penggunaan media sosial, aturan publikasi, dan tanda-tanda masalah (kecanduan, bullying). Libatkan komite sekolah untuk pengawasan dan dukungan.

6. Monitoring, evaluasi & keselamatan emosional

- **Pantau dampak:** sederhana — survei singkat ke siswa/guru setiap semester tentang manfaat/masalah; gunakan hasilnya untuk perbaikan.
- **Sediakan jalur dukungan:** konselor sekolah sebagai rujukan untuk siswa yang mengalami masalah psikologis terkait penggunaan media sosial

BAB V

KESIMPULAN

1. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Pemanfaatan Media Sosial dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Peluang dan Tantangan) di SDN 60 Rejang Lebong, dapat disimpulkan bahwa perkembangan teknologi digital dan media sosial memberikan pengaruh signifikan terhadap proses pembelajaran, termasuk pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Media sosial tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi dan hiburan, tetapi juga telah menjadi alat bantu pembelajaran yang potensial apabila dimanfaatkan secara bijak dan terarah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI di SDN 60 Rejang Lebong telah berupaya memanfaatkan media sosial sebagai salah satu inovasi pembelajaran untuk meningkatkan kualitas dan efektivitas penyampaian materi. Pemanfaatan media sosial seperti WhatsApp, YouTube, Facebook, dan TikTok edukatif digunakan sebagai media untuk berbagi materi, memberikan tugas, menampilkan video pembelajaran, serta menyampaikan nilai-nilai keagamaan secara lebih menarik dan kontekstual dengan kehidupan siswa.

Adapun kesimpulan rinci dari penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Pemanfaatan Media Sosial dalam Pembelajaran PAI

Pemanfaatan media sosial dalam pembelajaran PAI di SDN 60 Rejang Lebong terbukti mampu **meningkatkan minat dan motivasi belajar siswa**. Siswa merasa lebih antusias ketika guru memanfaatkan media sosial yang dekat dengan kehidupan mereka sehari-hari. Media sosial membantu guru menjelaskan konsep-konsep keagamaan secara visual dan interaktif, sehingga siswa lebih mudah memahami ajaran Islam dengan cara yang menyenangkan dan tidak monoton.

2. Peluang dari Pemanfaatan Media Sosial

- a. Media sosial membuka ruang pembelajaran yang lebih fleksibel, dinamis, dan tidak terbatas ruang serta waktu, sehingga kegiatan belajar dapat berlangsung di mana saja.
- b. Menjadi sarana penguatan nilai religius dan moral siswa melalui konten dakwah digital, video edukatif, dan kutipan motivasi Islami.
- c. Memungkinkan terjadinya komunikasi dan kolaborasi antara guru, siswa, dan orang tua, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih terbuka.
- d. Memberikan peluang bagi guru untuk berinovasi dan mengembangkan metode pembelajaran yang kreatif, sesuai dengan perkembangan zaman dan karakter peserta didik generasi digital.

3. Tantangan dalam Pemanfaatan Media Sosial

- a. Kurangnya literasi digital guru dan siswa, sehingga belum sepenuhnya mampu memanfaatkan media sosial secara produktif dan edukatif.
- b. Potensi penyalahgunaan media sosial oleh siswa, seperti teralihkan ke konten hiburan yang tidak mendidik, cyberbullying, dan paparan informasi yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam.
- c. Keterbatasan infrastruktur teknologi, terutama jaringan internet dan ketersediaan perangkat pada sebagian siswa yang masih menjadi kendala utama.
- d. Kurangnya pengawasan dari pihak sekolah dan orang tua, sehingga diperlukan kerja sama lebih intens untuk mengontrol penggunaan media sosial agar tetap bermanfaat secara positif.

4. Strategi Pemanfaatan Media Sosial terhadap Pembelajaran PAI

Pemanfaatan media sosial dalam pembelajaran PAI memberikan dampak positif terhadap penguatan karakter religius siswa, meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif, serta membentuk kesadaran moral di era digital. Namun demikian, pemanfaatan ini harus dibarengi dengan pendampingan, kebijakan, dan kontrol yang tepat, agar tidak menimbulkan dampak negatif terhadap perkembangan karakter dan spiritual siswa.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan media sosial dalam pembelajaran PAI di SDN 60 Rejang Lebong merupakan sebuah **peluang besar untuk memperkuat pendidikan Islam di era digital**, sekaligus menjadi **tantangan bagi guru, siswa, dan sekolah** untuk terus beradaptasi, berinovasi, serta menjaga nilai-nilai keagamaan di tengah derasnya arus informasi global.

2. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan di atas, maka penulis mengajukan beberapa saran yang dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi berbagai pihak terkait:

1. Bagi Guru PAI

- Guru diharapkan terus **meningkatkan kemampuan literasi digital** agar dapat memanfaatkan berbagai platform media sosial sebagai media pembelajaran yang efektif, kreatif, dan menyenangkan.
- Guru perlu **memilih dan menyeleksi konten yang sesuai dengan nilai-nilai Islam**, serta memastikan bahwa media sosial digunakan sebagai sarana dakwah dan pembelajaran, bukan sekadar hiburan.

- Guru hendaknya **membuat pedoman atau aturan penggunaan media sosial untuk siswa**, agar aktivitas belajar tetap fokus dan terkendali[.
- Diperlukan inovasi berkelanjutan dalam menciptakan **materi ajar berbasis digital** seperti video pendek, infografis, atau kuis interaktif untuk menarik perhatian siswa.

2. Bagi Sekolah

- Pihak sekolah hendaknya memberikan **dukungan fasilitas teknologi**, seperti akses internet yang memadai, ruang belajar digital, serta pelatihan bagi guru dan siswa mengenai penggunaan media sosial secara edukatif.
- Sekolah perlu membuat **kebijakan penggunaan media sosial dalam konteks pendidikan**, agar penggunaannya tetap dalam koridor etika dan nilai-nilai keislaman.
- Disarankan agar sekolah membentuk **tim literasi digital atau tim teknologi pendidikan**, yang bertugas mengawasi dan mengembangkan inovasi pembelajaran berbasis media sosial.

3. Bagi Orang Tua

- Orang tua diharapkan berperan aktif dalam **mengawasi dan membimbing anak saat menggunakan media sosial di rumah**, agar anak tidak mudah terpengaruh oleh konten negatif.

- Perlu adanya **komunikasi yang erat antara guru dan orang tua** untuk memantau perkembangan anak dalam penggunaan media sosial sebagai sarana pembelajaran.
- Orang tua juga perlu diberikan **edukasi digital parenting**, agar mampu menjadi mitra pendamping yang baik dalam mendukung pembelajaran anak di era digital.

4. Bagi Siswa

- Siswa diharapkan dapat menggunakan media sosial secara bijak, bertanggung jawab, dan sesuai dengan nilai-nilai keislaman.
- Siswa perlu membiasakan diri **mengakses konten yang edukatif dan islami**, serta menjauhi konten yang bertentangan dengan moral dan etika agama.

5. Bagi Peneliti Selanjutnya

- Peneliti berikutnya dapat melakukan **kajian lanjutan dengan fokus yang lebih spesifik**, seperti analisis efektivitas media sosial tertentu (misalnya YouTube atau TikTok) dalam pembelajaran PAI.
- Dapat juga dilakukan penelitian komparatif antara sekolah yang sudah maju secara digital dan sekolah yang masih terbatas, untuk melihat perbedaan dampaknya terhadap pembelajaran PAI.

- Selain itu, penelitian lanjutan dapat memperluas cakupan pada **jenjang pendidikan lain** seperti SMP atau SMA untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif tentang pemanfaatan media sosial dalam pendidikan agama.

DAFTAR PUSTAKA

Agus Santoso, "Media Literacy Siswa Muslim Surabaya dalam Penggunaan Internet," *Jurnal Komunikasi Islam* 5, no. 1 (June 4, 2015): 83–97, <https://doi.org/10.15642/jki.2015.5.1.83-97>.

Ahmad Setiadi, Pemanfaatan Media Sosial Untuk Efektifitas Komunikasi, Amik Bsi Karawang Jl. Banten No. 1 Karangpawitan, Karawang, 2-3.

Alyusi, S. D. (2018) 'Media Sosial: Interaksi, Identitas Dan Modal Sosial', Jakarta: Prenadamedia Group.

Bali dan Hilya Banati Hajriyah, "Modernisasi Pendidikan Agama Islam di Era Revolusi Industri 4.0," *MOMENTUM: Jurnal Sosial Dan Keagamaan* 9, No. 1 (2020): 42–62

Barni, M. (2019). Tantangan Pendidik di Era Millennial. *Transformatif*, 3(1), 99–116.

Cresweii, penelitian kualitatif dan dessin reset (memilih di atara lima pendapat)

Destria Rahma Ningtias , S.Pd , Guru Mata Pelajara mulok, wawancara , tanggal 21 juli 2025, pukul 10 : 00 wib

Doni, F. R. (2017) 'Perilaku Penggunaan Smartphone Pada Kalangan Remaja', *Indonesian Journal on Software Engineering*, 9(2), pp. 16–23

E.R Babbier, the practice of socisl research (USA: cengage learning, 2017).

Equilibrium, "Pemanfaatan Media Sosial Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 2023.

Estari, I. (2021). Pemanfaatan Media Pembelajaran Visual di Kelas II Sekolah Dasar Negeri 72 Rejang Lebong (Skripsi S1). Institut Agama Islam Negeri Curup.

Fajar Hidayat, "Kajian Literatur: Penggunaan Media Sosial Sebagai Sarana Dalam Meningkatkan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Generasi Muda," *Indonesian Journal of Islamic Education*, Vol. 5, No. 2 (2024), hlm. 27.

Fifit Fitriansyah, Penggunaan Telegram Sebagai Media Komunikasi Dalam Pembelajaran Online, *Jurnal Humaniora*, Vol 20 No.2 September (2020), 113.

Fransiska Timoria Samosir, Efektivitas Youtube sebagai Media Pembelajaran Mahasiswa, *Record and Library Journal*, Volume 4, No. 2, (2018), 86

Gao, F., Luo, T., & Zhang, K. Social media integration in education: A literature review. *Smart Learning Environments*, (2018), 5(1), 1-15

Gazali Rahman (2010). Pemanfaatan Media Pembelajaran dalam Mengefektifkan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Polewali. Tesis Magister Pendidikan Islam, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Makassar.

Hasan Basri, Peranmedia Sosial Twitter Dalam Interaksi Sosial Pelajar Sekolah Menengah Pertama Di Kota Pekanbaru, *Jurnal Jom Fisip* Volume 4 No. 2 Oktober (2017), 7

hmad Fauzi, "Media Sosial Sebagai Media Pendidikan Agama Islam," *Repository Universitas Pasundan*, (2024), hlm. 14–15. <https://repository.unpas.ac.id/67818>

Ismail Ismail, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengantisipasi Dampak Penggunaan Media Sosial Bagi Siswa Sekolah Menengah Pertama," *IQRO: Journal of Islamic Education* 1, no. 2 (December 17, 2018): 109, <https://doi.org/10.24256/iqro.v1i2.493>.

Johan W. Creswell, *research design : qualitative, quantitativ and mixed menthods approaches*, ed.vicki knight sage,(california: california : sega , 2014).

Kamhar, M. Y., & Lestari, E. (2019). Pemanfaat Sosial Media Youtube Sebagai Media Pembelajaran Bahasa Indonesia DI Perguruan Tinggi. *Inteligensi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(2), 1-7.

Kaplan, A. M., & Haenlein, M. (2010). Users of the world, unite! The challenges and opportunities of Social Media. *Business Horizons*, 53(1), 59-68

Katni. (2021). STRATEGI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DENGAN PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN BERBASIS MULTIPLE ITNELLIGENCES. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Indonesia (JPaii)*, 2(1), 10–12. <https://doi.org/10.37251/jpaii.v2i1.589>

Liedfray, T., Waani, F. J., & Lasut, J. J. (2022). Peran Media Sosial Dalam Mempererat Interaksi Antar Keluarga Di Desa Esandom Kecamatan Tombatu Timur Kabupaten Tombatu Timur Kabupaten Minasa Tenggara. *Jurnal Ilmiah Society*, 2(1), 2

Manca, S., & Ranieri, M. (2016). Facebook and the others. Potentials and obstacles of social media for teaching in higher education. *Computers & Education*, 95, 216-230

Mohammad Mulyadi, "Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan Alasan untuk Menggabungkannya," *Jurnal Studi Komunikasi dan Media* 15, no. 1 (26 Agustus 2013): 128, <https://doi.org/10.31445/jskm.2011.15010>

Muhaimin. (2004). *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Mujahidah, Pemanfaatan Jejaring Sosial (Facebook) Sebagai Media Komunikasi, *jurnal komunikasi dan sosial keagamaan*, vol 15 No 1 (2013), 104.

Mursal, M. (2023). Pemikiran Pendidikan Islam Menurut Buya Hamka. *Kreatifitas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 11(2), 101–115. <https://doi.org/10.46781/kreatifitas.v11i2.638>

Muslich, anshori and sri iswati, metodologi kualitatif (surabaya : universitas prees, 2017).

Nenang Minarsi,S.Pd Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, wawancara ,Tangga 18 juli 2025, pukul 09-15 Wib.

Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rakesa Rasin, 1996), hlm. 2. 2

Nur Aini, “Peran Media Sosial dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam,” *Jurnal Ihsan: Pendidikan dan Dakwah Islam*, Vol. 7, No. 2 (2025), hlm. 45.

Nuraini (2020) ‘Dampak Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Inklusi dan Luar Biasa’, *ADIBA: JOURNAL OF EDUCATION*, 3(1), pp. 129–140. Available at: https://www.academia.edu/download/61524123/Isi_Redesign_Pembelajaran_PA120191215-32819-1ps257o.pdf#page=39

Pemerintah Republik Indonesia. (2005). *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan*. Jakarta: Sekretariat Negara

Putri, W. S. R., Nurwati, N., & Budiarti, M. (2016). Pengaruh media sosial terhadap perilaku remaja. *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 3(1).

Rahartri Whatsapp Media Komunikasi Efektif Masa Kini, *Jurnal Visi Pustaka* Vol. 21, No. 2, Agustus (2019), 151

Rahmat, M. P. I. (2019). Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Bening Pustaka.
<https://books.google.co.id/books?id=5GTtDwAAQBAJ>

Ridwan, A., Firmansyah, M. B., & Rosyidah, I. (2021). Pemanfaatan media sosial sebagai media pembelajaran sastra di era digital. Prosiding Transformasi Pembelajaran Nasional (PRO-TRAPENAS), 1(1), 381-394.

Rini Yuliana, “Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam,” *Al-Razi Journal of Islamic Education*, Vol. 4, No. 1 (2024), hlm. 58.

Riska Septiani , S.Pd, wali kelas 5,wawancara , tangga 19 juli 2025 , pukul 11:00 wib

Sakirin, I., Fakhruddin, F., & Sutarto, S. (2021). Inovasi Sistem Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Era Teknologi (Studi di Pondok Pesantren 122 Muhammadiyah Kampung Delima Curup Timur). <http://etheses.iaincurup.ac.id/id/eprint/2715>

Saputra, R.D., Asbari, M., & Purba, N. P. (2023). Media Sosial: Ketika Maya Lebih Indah dari Nyata. Literaksi: Jurnal Manajemen Pendidikan, 01(02), 85–88

Sari, S. I. M. (2021) ‘Peran Media Sosial Dalam Pembelajaran Pai Dan Budi Pekerti Pada Era Covid-19 Di Smp Negeri 2 Kembaran Kabupaten Banyumas’, IAIN Purwokerto.

Setiadi, A. (2016). Pemanfaatan media sosial untuk efektifitas komunikasi. Cakrawala-Jurnal Humaniora, 16(2).

Suci Hartati, N. H. M. (2022). Pelatihan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia Dalam Lembaga Pendidikan Islam 1. Jurna Pemikiran Dan Pendidikan Islam, 5, 86–102.

Sugiano, metodologi peneliti pendidikan :pendekatan kualitatif, kuantitatif dan R&D : alfabeta, 2017

Suharsimi Arikunto, prosedur penelitian (jakarta : rineka cipta, 2013).

Suharsimi Arikunto, prosedur penelitian suatau pendekatan prtaik (jakarta,2012). 22

Supandi, Guru mata Pelajran PJOK , Wawancara, tangga 24 juli 2025 pukul 10: 00 wib

Supriadi, D. (2018). Implementasi manajemen inovasi dan kreatifitas guru dalam meningkatkan mutu pembelajaran. Indonesian Journal of Education Management & Administration Review, 1(2), 125–132

Tadi maulana, teknik pengumpulan data penelitian kulaitataif (bandung :puystaska setia, 2026)

Triastuti., Endah., Adrianto, D., and D. A. N. (2017) ‘Kajian Dampak Penggunaan Media Sosial Bagi Anak Dan Remaja’.

Watie, E. D. S. (2016) ‘Komunikasi dan Media Sosial (Communications and Social Media)’, Jurnal The Messenger, 3(2), p. 69. doi: 10.26623/themessenger.v3i2.270.

Watie, E. D. S. (2016). Komunikasi dan Media Sosial (Communications and Social Media). Jurnal The Messenger, 3(2), 69. <https://doi.org/10.26623/themessenger.v3i2.270>

Widada, C. K. (2018). Mengambil Manfaat Media Sosial dalam Pengembangan Layanan. Journal of Documentation and Information Science, 2(1), 23–30. <https://doi.org/10.33505/jodis.v2i1.130>

Widiastuti, E., Huda, N., & Khairunisa, A Media sosial sebagai sarana pembelajaran agama Islam di masa pandemi COVID-19. Jurnal Pendidikan Agama Islam, . (2021), 8(1), 25-43

Widiastuti, E., & Sutrisno, A.Pemanfaatan media sosial sebagai sarana pembelajaran agama Islam di era digital. Jurnal Al-Fikr, (2019)., 5(1), 37-50

Yusuf, Y. Q., Rachmadtullah, R., Kurniawan, W., Hidayat, A., & Ferdiansyah, A. The development of religious-based learning material using social media. Journal of Physics: Conference Series, (2020). 1567(6), 062049

Ar-Rusyd: Jurnal Pendidikan Agama Islam, “Pemanfaatan Media Sosial sebagai Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam,” 2022.

IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam, “Peran Media Sosial dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam,” 2025.

Jerkin Journal, “Pemanfaatan Media Sosial dalam Pembelajaran PAI: Tentang Internalisasi Nilai Keagamaan dan Akhlak Siswa,” tanpa tahun.

JOEAI, “Pemanfaatan Media Sosial dalam Mendukung Perkembangan Inovasi Pendidikan Agama Islam,” *Journal of Education and Instruction*, tanpa tahun.

LAMPIRAN



